

# **LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**MENINGKATKAN PARTISIPASI REMAJA DALAM POSYANDU REMAJA  
MELALUI PROGRAM SADAR REMAJA SEHAT BERSAMA  
(SARE HAMA) DI LINGKUNGAN PAHING DAN PUHUN  
KELURAHAN CIGUGUR KECAMATAN CIGUGUR  
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

**Oleh :**

**Nur Arsyi Aulia Fasya**

**NRP. 2104262**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2024**

## LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

MENINGKATKAN PARTISIPASI REMAJA DALAM POSYANDU REMAJA  
MELALUI PROGRAM SADAR REMAJA SEHAT BERSAMA  
(SARE HAMA) DI LINGKUNGAN PAHING DAN PUHUN  
KELURAHAN CIGUGUR KECAMATAN CIGUGUR  
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Oleh :

Nur Arsyi Aulia Fasya

NRP. 2104262

Telah disetujui pada tanggal: 23 Desember 2024

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Pembimbing II



Drs. Edi Suhandi, M.Si.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Dr. Denti Kardeti, M. Si

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, puji syukur praktikan panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan dan laporan yang berjudul "Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Posyandu Remaja Melalui Pembinaan Konseling Sebaya di Lingkungan Pahing dan Puhun Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan". Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang dilakukan di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan mulai dari tanggal 28 Oktober-6 Desember 2024. Selama melaksanakan praktikum, praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru terutama terkait penerapan nilai, etika pekerjaan sosial, seluruh proses pertolongan pekerjaan sosial mulai tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*). Selain itu, perlunya pemahaman konteks praktikum serta penerapan pengetahuan dan keterampilan pada setting mezzo dan makro.

Praktikan menyadari bahwa laporan praktikum ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW. selaku supervisor Praktikum Komunitas yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada praktikan selama melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan laporan ini.
5. Oyo Sutaryo, S.E selaku Lurah Kelurahan Cigugur yang telah menerima kedatangan praktikan dengan sangat baik di Kelurahan Cigugur.

6. Nuryaman, S.E selaku Kesra Kelurahan Cigugur sekaligus sebagai Pendamping Lapangan selama kegiatan Praktikum Cigugur yang telah memberikan dukungan waktu, pikiran, dan tenaga selama proses praktikum.
7. Ririn Ganjasari, A.Md.Keb selaku Bidan Desa Cigugur yang telah menjadi ibu kedua selama praktikan melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigugur.
8. Seluruh perangkat dan masyarakat Kelurahan Cigugur yang turut mendukung praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum komunitas di Kelurahan Cigugur.
9. Kedua orang tua, kakak dan adik praktikan yang selalu mendukung setiap pelaksanaan praktikum, baik dari dukungan moril dan materil.
10. Teman-teman anggota kelompok 1 praktikum di Kelurahan Cigugur atas kerja sama dan bantuannya selama kurang lebih dua bulan melaksanakan praktikum secara bersama-sama.
11. Seluruh pihak yang telah membantu praktikan dalam melaksanakan praktikum.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu praktikan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun kepada semua pihak, guna perbaikan yang akan datang.

Bandung, 12 Desember 2024

Nur Arsyi Aulia Fasya

21.04.262

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR FOTO .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan Praktikum Komunitas .....	2
1.2.1 Tujuan Umum Praktikum Komunitas.....	2
1.2.2 Tujuan Khusus Praktikum Komunitas .....	2
1.3 Manfaat Praktikum Komunitas .....	3
1.3.1 Manfaat bagi Mahasiswa .....	3
1.3.2 Manfaat bagi Lembaga Poltekesos.....	4
1.3.3 Manfaat bagi Pemerintah Lokal .....	4
1.4 Sasaran Praktikum Komunitas.....	4
1.4.1 Sasaran Umum.....	4
1.4.2 Sasaran Khusus .....	4
1.5 Sistematika Penulisan Laporan .....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas .....	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok .....	17
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	20
2.2.1 Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	20
2.2.2 Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	22
2.2.3 Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	22
2.2.4 Intervensi ( <i>Development</i> ).....	23
2.2.5 Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	24
2.2.6 Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	25
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	25
2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> .....	25

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam Group Work.....	32
2.4 Tinjauan Konseptual.....	33
2.4.1 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial.....	33
2.4.2 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	35
2.4.3 Tinjauan tentang Remaja.....	38
2.4.4 Tinjauan tentang Posyandu Remaja.....	43
2.4.5 Tinjauan tentang Konseling.....	46
2.4.6 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Anak.....	54
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	61
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....</b>	<b>62</b>
3.1 Gambaran Umum Kelurahan Cigugur.....	62
3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigugur.....	62
3.1.2 Kondisi Geografis.....	63
3.1.3 Kondisi Demografis.....	66
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas.....	68
3.3 Profil penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	68
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS.....</b>	<b>69</b>
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ).....	69
4.1.1 Proses Dialog.....	69
4.1.2 Hasil Dialog.....	77
4.2 Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	78
4.2.1 Asesmen Awal.....	79
4.2.2 Asesmen Lanjutan.....	87
4.3 Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	92
4.3.1 Proses Rencana Intervensi.....	92
4.3.2 Hasil Rencana Intervensi.....	94
4.4 Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ).....	98
4.4.1 Proses Intervensi.....	98
4.4.2 Hasil Pelaksanaan Intervensi.....	101
4.5 Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	102
4.5.1 Evaluasi Proses.....	102
4.5.2 Evaluasi Hasil.....	103
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	105
4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan.....	105

4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan .....	106
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>107</b>
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas .....	107
5.2 Refleksi Praktikan.....	108
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	108
5.2.2 Dilema Etik .....	109
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas..	110
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas .....	113
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>115</b>
6.1 Simpulan .....	115
6.2 Rekomendasi .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi .....	65
Gambar 3. 2 Batas Administrasi Kelurahan Cigugur .....	65
Gambar 4. 1 Hasil Kegiatan MPA .....	85
Gambar 4. 2 Hasil Kegiatan SLA .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Ketua RT/RW .....	64
Tabel 3.2 Komposisi Penduduk Kelurahan Cigugur .....	66
Tabel 4. 1 Hasil Transect Walk .....	83
Tabel 4. 2 Tabel Hasil SLA .....	86
Tabel 4. 3 Hasil Asesmen Bidan Desa dan Kader Posrem .....	90
Tabel 4. 4 Timeline Kegiatan .....	96
Tabel 4. 5 Rencana Anggaran Biaya .....	97
Tabel 4. 6 Evaluasi Hasil .....	103

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Home Visit Ketua RT 03 .....	70
Foto 4. 2 Home Visit Ketua RW 01 .....	71
Foto 4. 3 Kegiatan Program Permakanan Lansia.....	72
Foto 4. 4 Kegiatan Tahlilan di RW 01.....	72
Foto 4. 5 Kegiatan Doa Arwah di Lingkungan Wage.....	73
Foto 4. 6 Dialog Remaja Lingkungan Pahing .....	73
Foto 4. 7 Dialog dengan TKSK Cigugur .....	74
Foto 4. 8 Home Visit Wakil Ketua LPM .....	75
Foto 4. 9 Home Visit Anggota IPPC .....	76
Foto 4. 10 Kegiatan Rembug Warga.....	77
Foto 4. 11 Kegiatan Transect Walk.....	80
Foto 4. 12 Kegiatan MPA Kelurahan Cigugur .....	81
Foto 4. 13 Asesmen Lanjutan dengan Bidan Ririn .....	89
Foto 4. 14 Asesmen Lanjutan dengan Kader Posrem.....	90
Foto 4. 15 Kegiatan TOP .....	94
Foto 4. 16 Hasil Rencana Intervensi TOP.....	98
Foto 4. 17 Penyuluhan Remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun.....	99
Foto 4. 18 Kegiatan Pemberdayaan Remaja Lingkungan Pahing dan Puhun ..	101
Foto 4. 19 Evaluasi Hasil .....	104
Foto 4. 20 Terminasi bersama Masyarakat Cigugur.....	106
Foto 5. 1 Kegiatan Keagamaan Lingkungan Manis.....	110
Foto 5. 2 Kegiatan Program Permakanan.....	111
Foto 5. 3 Kegiatan Doa Arwah Lingkungan Wage.....	111
Foto 5. 4 Kegiatan Paud Sinar Kasih .....	112
Foto 5. 5 Kegiatan Posyandu Remaja SDN 1 Cigugur .....	112
Foto 5. 6 Kegiatan Posyandu Rossalia .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Undangan Kegiatan Community Meeting .....	120
Lampiran 2 Absensi Kegiatan Community Meeting.....	121
Lampiran 3 Daftar Hadir Kegiatan Penyuluhan Lingkungan Puhun.....	122
Lampiran 4 Social Mapping .....	122
Lampiran 5 Catatan Harian Praktikum Komunitas 2024.....	123
Lampiran 6 Surat Undangan Narasumber Pemberdayaan.....	124

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekala intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*). Praktikum Komunitas pada Semester VII Tahun Akademik 2024/2025 dilaksanakan selama 40 hari di Kabupaten Kuningan pada 23 Desa dari 3 Kecamatan.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikan bersama kelompok 1 yang terdiri dari 12 mahasiswa melakukan praktikum komunitas di Kelurahan Cigugur yang berada di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Praktikan melaksanakan praktikum komunitas dengan tahapan asesmen dan pelaksanaan intervensi melalui penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk mendorong komitmen masyarakat sebagai

pelaku utama perubahan yang akan dicapai di dalam proses pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

Praktikum Komunitas yang diagendakan langsung oleh pihak pemerintah Kabupaten Kuningan yang dipilih menjadi lokasi praktikum komunitas karena salah satu wilayah kerja dari Politeknik Kesejahteraan Sosial sehingga diharapkan bahwa ada keterkaitan dan kesinambungan program penanganan masalah kesejahteraan sosial di wilayah tersebut. Salah satu fokus yang diperdalam oleh praktikan adalah peningkatan partisipasi aktif remaja dalam posyandu remaja.

Posyandu remaja adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan oleh, dari, untuk, bersama remaja. Praktikan memperdalam fokus ini karena melihat bahwa Kelurahan Cigugur memiliki potensi yang dapat menunjang remaja dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan bagi remaja. Jika produktivitas organisasi Posyandu Remaja berjalan dengan baik dan maksimal, maka akan memberdayakan remaja dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja Kelurahan Cigugur.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

## **1.2 Tujuan Praktikum Komunitas**

### **1.2.1 Tujuan Umum Praktikum Komunitas**

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

### **1.2.2 Tujuan Khusus Praktikum Komunitas**

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- e. mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### **1.3 Manfaat Praktikum Komunitas**

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan dibagi dalam 3 (tiga) sub manfaat yaitu untuk mahasiswa, lembaga Poltekesos, dan masyarakat serta pemerintah lokal. Adapun perincian dari masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Manfaat bagi Mahasiswa**

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

### 1.3.2 Manfaat bagi Lembaga Poltekesos

Manfaat bagi lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) yaitu praktikum komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.3.3 Manfaat bagi Pemerintah Lokal

Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah lokal yaitu mendapatkan data tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), mendapatkan dukungan, pendampingan dalam menganalisis, memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

## **1.4 Sasaran Praktikum Komunitas**

### 1.4.1 Sasaran Umum

Secara umum sasaran kegiatan praktikum komunitas adalah mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

### 1.4.2 Sasaran Khusus

Sasaran khusus dari kegiatan praktikum komunitas adalah di Kelurahan Cigugur adalah remaja yang berada di Lingkungan Puhun dan Pahing. Remaja ini dipilih berdasarkan hasil asesmen yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan partisipasi dalam kegiatan posyandu remaja melalui pembinaan konseling sebaya. Melalui pembinaan ini, diharapkan remaja mampu meningkatkan keterampilan menjadi konselor sebaya dan keterlibatan secara aktif terutama dalam kegiatan posyandu remaja.

Masyarakat umum Kelurahan Cigugur juga menjadi sasaran tidak langsung dalam kegiatan ini, karena dampak dari pemberdayaan remaja diharapkan dapat

memicu perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku mereka. Dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan komunitas, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung, sehingga menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kemajuan Kelurahan Cigugur secara keseluruhan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### **1.5 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan laporan praktikum komunitas ini terdiri dari:

#### **BAB I (PENDAHULUAN)**

Memuat tentang Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, dan Sistematika Penulisan Laporan.

#### **BAB II (LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS)**

Memuat tentang tinjauan Metode Pekerjaan Sosial memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial baik tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*), peranan pekerja sosial dalam *community work*, tinjauan konseptual terkait dengan remaja, posyandu remaja, dan konseling, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus yang ditangani..

#### **BAB III (KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS)**

Memuat tentang Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang Diberikan Komunitas, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.

#### **BAB IV (PENANGANAN KASUS)**

Memuat tentang Proses dan Hasil Tahap Membangun Relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*).

#### BAB V (PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS)

Memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *community work*, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

#### BAB VI (SIMPULAN DAN REKOMENDASI)

Memuat tentang simpulan yang menggambarkan temuan-temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan Masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

##### 2.1.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Komunitas

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah- masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin, pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yangterganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Netting (2004) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial Inisiasi Sosial.

### 2.1.1.2 Model Praktik Komunitas

Rothman dan Tropman dalam Huraerah (2021) mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu :

#### a. Model *Locality Development*

Model ini biasa juga disebut dengan *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Model ini menuntut adanya keterlibatan antara golongan atau lapisan masyarakat terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

#### b. Model *Social Planning*

Model ini menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini menyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan Keputusan dan menetapkan Tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi masyarakat dengan lingkungan yang kompleks memerlukan seorang perencana yang memiliki keterampilan dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan perubahan yang kompleks.

#### c. Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian atau kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*), dan pengambilan Keputusan (*distribution of decision making*). Model ini didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur. Model ini biasanya dilakukan pada perubahan komunitas utama, seperti ekonomi, maupun

kebijakan. Model ini terutama dilakukan untuk mencapai redistribusi sumber maupun kekuasaan.

### 2.1.1.3 Strategi dan Taktik Praktik Komunitas

Menurut Netting dalam Huraerah (2021) Secara garis besar, ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam melakukan perubahan yang direncanakan, yaitu sebagai berikut :

#### a. Kolaborasi

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah diyakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Terdapat dua jenis taktik dalam strategi ini, yaitu:

##### 1. Implementasi

Taktik ini digunakan ketika sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan adanya kesepakatan tentang perubahan yang diinginkan, serta didukung oleh keputusan mengenai alokasi sumber daya yang memadai untuk melaksanakan perubahan tersebut. Dalam situasi ini, pendekatan kolaboratif menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa proses berlangsung secara efektif dan efisien. Taktik ini bertujuan untuk menyelenggarakan kebutuhan pelayanan yang relevan dengan kondisi dan aspirasi sistem sasaran. Selain itu, taktik ini juga membantu menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan program atau kegiatan yang dirancang

##### 2. *Capacity Building*

Taktik ini diterapkan dengan mengedepankan partisipasi, yakni melalui kegiatan yang dirancang untuk melibatkan anggota sistem klien secara aktif dalam upaya menciptakan perubahan. Pendekatan ini berfokus pada mendorong keterlibatan langsung klien dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan solusi, sehingga mereka merasa memiliki dan berperan dalam perubahan tersebut. Taktik ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Salah satu Langkah konkret dari taktik ini, yaitu melalui partisipasi dan empowerment.

#### a) Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif anggota sistem klien dalam setiap tahap proses perubahan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan solusi. Melalui partisipasi, klien tidak hanya sasaran, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama yang turut menentukan arah dan bentuk intervensi. Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil perubahan, meningkatkan motivasi, serta mendorong kolaborasi yang lebih efektif antara klien dan fasilitator. Partisipasi juga memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, dan pengetahuan lokal yang dapat memperkaya solusi yang dihasilkan.

b) *Empowerment*

*Empowerment* atau pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas dalam mengatasi tantangan mereka secara mandiri. Proses ini mencakup pemberian pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan. *Empowerment* bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian klien sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mengelola perubahan secara berkelanjutan.

b. Kampanye

Teknik ini digunakan ketika sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, namun kesepakatan mengenai perlunya perubahan belum tercapai. Selain itu, teknik ini juga diterapkan jika sistem sasaran mendukung perubahan tetapi belum tersedia alokasi sumber daya yang memadai untuk melaksanakan perubahan tersebut. Terdapat tiga jenis taktik dalam strategi ini, yaitu :

1. Pendidikan (*Education*)

Dalam mempengaruhi para pembuat keputusan melalui strategi yang dirancang untuk menciptakan kesadaran, dukungan, atau perubahan kebijakan yang diinginkan. Hubungan antara taktik ini dengan sistem sasaran dan sistem kegiatan ditandai oleh adanya perbedaan pandangan atau ketidaksesuaian, namun tetap diiringi dengan komunikasi yang terbuka dan konstruktif. Strategi ini sering kali diwujudkan dalam bentuk kampanye (*campaign*) yang bertujuan untuk mengadvokasi isu-isu tertentu.

Kampanye dilakukan dengan menyampaikan informasi yang kuat, relevan, dan berbasis data guna membangun argumentasi yang meyakinkan bagi para pembuat keputusan. Langkah-langkah konkret dalam kampanye dapat mencakup pelibatan media, penggalangan dukungan dari masyarakat, atau penyampaian aspirasi melalui forum publik.

## 2. Persuasi

Taktik ini merujuk pada kemampuan untuk meyakinkan pihak lain agar menerima dan mendukung pandangan atau gagasan tertentu, sering kali melalui pendekatan yang strategis dan persuasif terkait dengan isu yang sedang diangkat. Pendekatan ini melibatkan penyampaian argumen yang logis, relevan, dan berbasis fakta, sehingga dapat membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan pihak yang dituju. Dalam praktiknya, taktik ini dapat diwujudkan melalui *Cooptation* dan *Lobbying*.

### a) *Cooptation*

*Cooptation* adalah taktik yang digunakan untuk melibatkan pihak-pihak kunci yang memiliki pengaruh atau posisi strategis dalam sistem sasaran, dengan tujuan mengintegrasikan mereka ke dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan dan membangun hubungan kolaboratif yang lebih konstruktif. Melalui *cooptation*, pihak yang awalnya bersikap netral atau bahkan berseberangan dapat diajak untuk memahami dan mendukung pandangan atau isu yang diusulkan. Strategi ini sering kali melibatkan pemberian peran, tanggung jawab, atau insentif kepada pihak tersebut sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi mereka dalam proses perubahan.

### b) *Lobbying*

*Lobbying* adalah taktik yang dilakukan untuk memengaruhi pembuat kebijakan atau pengambil keputusan melalui komunikasi langsung yang sistematis. Taktik ini bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan tertentu dengan cara menyampaikan informasi yang relevan, berbasis data, dan disertai argumen yang kuat. Taktik ini biasanya dilakukan melalui pertemuan formal, surat resmi, atau penyampaian dokumen yang mendukung pandangan yang diajukan. Dalam prosesnya, *lobbying* memanfaatkan hubungan interpersonal yang baik untuk membangun kepercayaan dan persuasi, sehingga pembuat kebijakan merasa terdorong untuk mendukung

kebijakan atau keputusan yang diusulkan. Taktik ini efektif untuk memastikan bahwa isu-isu yang diangkat mendapatkan perhatian dan prioritas dari pihak yang berwenang.

### 3. Media Massa

Taktik yang menggunakan media massa bertujuan untuk memanfaatkan platform komunikasi publik seperti televisi, radio, surat kabar, dan media digital untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan memengaruhi opini publik atau pembuat kebijakan. Media massa berperan sebagai alat strategis untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efektif.

Dalam konteks intervensi makro, media massa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan mengenai isu tertentu, memobilisasi dukungan masyarakat, atau meningkatkan tekanan publik terhadap pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk mengambil tindakan. Taktik ini melibatkan pengelolaan komunikasi yang terencana, seperti membuat siaran pers, menyelenggarakan konferensi pers, atau memanfaatkan kampanye media sosial untuk memperkuat pesan yang diinginkan.

### c. Kontes

Strategi ini diterapkan ketika sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan atau alokasi sumber daya, namun masih terbuka untuk terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan tersebut. Dalam situasi ini, dialog dan negosiasi menjadi penting untuk mencari pemahaman bersama dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan yang muncul dengan melibatkan sistem sasaran dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta perubahan yang lebih diterima dan didukung. Terdapat tiga jenis taktik dalam strategi ini, yaitu :

#### 1. *Bargaining* dan *Negotiation*

*Bargaining* dan *negotiation* adalah taktik yang melibatkan proses tawar-menawar dan diskusi untuk mencapai kesepakatan antara pihak yang memiliki kepentingan atau pandangan berbeda. *Bargaining* lebih fokus pada upaya mencari titik temu yang saling menguntungkan, sementara *negotiation* adalah proses komunikasi untuk menyelesaikan perbedaan secara damai.

## 2. *Large Group Action*

Large group action adalah taktik yang melibatkan aksi bersama dari kelompok besar untuk memberikan tekanan atau menyampaikan aspirasi terhadap suatu isu. Taktik ini terbagi menjadi dua jenis:

### a) Legal

Aksi yang dilakukan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku, seperti demonstrasi damai, petisi, atau kampanye kesadaran. Aksi legal bertujuan untuk menarik perhatian pihak berwenang atau masyarakat luas tanpa melanggar aturan.

### b) Illegal

Aksi yang melanggar hukum atau norma yang berlaku, seperti blokade, sabotase, atau tindakan lainnya yang dianggap melawan otoritas. Meskipun sering dianggap kontroversial, aksi illegal biasanya dilakukan oleh kelompok yang merasa bahwa jalur legal tidak cukup untuk membawa perubahan yang diinginkan.

## 3. *Class Action/Active Lawsuit*

*Class action atau active lawsuit* adalah taktik yang melibatkan gugatan hukum kolektif oleh sekelompok individu yang memiliki kepentingan atau kerugian serupa terhadap pihak tertentu. Taktik ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan hukum atau kompensasi atas pelanggaran yang dilakukan oleh pihak tersebut. Taktik ini biasanya diajukan untuk menangani isu-isu yang berdampak luas, seperti pelanggaran hak asasi manusia, kerusakan lingkungan, atau penipuan konsumen. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai cara untuk memobilisasi dukungan publik dan meningkatkan tekanan terhadap pihak yang bertanggung jawab.

### 2.1.1.4 Keterampilan Praktik Komunitas

Keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial ketika dalam intervensi makro atau *Community Work* tidak hanya melibatkan pemahaman tentang dinamika sosial dan kebijakan publik, tetapi juga kemampuan untuk merancang strategi yang efektif, bernegosiasi dengan berbagai pihak, serta memimpin dan memfasilitasi kolaborasi dalam skala besar. Keterampilan ini memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja dengan komunitas, lembaga, dan pemerintah

untuk mengatasi masalah sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi makro menurut Edi Suharto (2017:46) mencakup berbagai aspek penting. Berikut adalah penjelasan masing-masing keterampilan tersebut :

a. *Engagement*

*Engagement* adalah langkah awal dalam membangun hubungan dengan individu, kelompok, atau organisasi. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan pendekatan awal, menjalin komunikasi, dan menyepakati kontrak kerja sama untuk menciptakan hubungan yang efektif. Proses ini bertujuan untuk menciptakan rasa percaya dan membuka peluang kolaborasi.

b. *Assesment*

Assessment adalah proses menganalisis dan memahami permasalahan serta kebutuhan klien, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun komunitas. Dalam konteks makro, pekerja sosial juga melakukan analisis kebutuhan berbasis wilayah atau komunitas sebagai dasar untuk merancang intervensi yang relevan.

c. Penelitian

Penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengolah data untuk menjadi informasi yang valid dan relevan. Informasi ini menjadi landasan dalam merancang solusi, menyusun kebijakan, atau meningkatkan kualitas program intervensi. Proses ini melibatkan metode ilmiah yang terorganisasi dengan baik.

d. Negosiasi

Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk menangani konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan di masyarakat. Negosiasi dilakukan untuk menjembatani kepentingan yang beragam dan membangun konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai mediator yang netral, mendengarkan semua pihak, dan mencari solusi terbaik bersama.

e. Komunikasi

Komunikasi adalah keterampilan dasar yang penting bagi pekerja sosial. Dalam praktik makro, komunikasi digunakan untuk membangun hubungan baik dengan elemen masyarakat, menyampaikan informasi, dan memotivasi

partisipasi aktif. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif.

f. **Konseling**

Konseling adalah proses memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Pekerja sosial harus mampu memahami kebutuhan emosional dan psikologis komunitas untuk membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih baik.

g. **Manajemen Sumber**

Manajemen sumber adalah keterampilan dalam mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengelola sumber daya yang tersedia di masyarakat. Ini termasuk pengelolaan waktu, tenaga, dan aplikasi atau sistem yang dapat membantu masyarakat mendapatkan bantuan dan dukungan.

h. **Pencatatan dan Pelaporan**

Pencatatan dan pelaporan adalah keterampilan dalam mendokumentasikan semua proses intervensi secara sistematis. Informasi yang dicatat dapat digunakan untuk evaluasi, pengambilan keputusan, dan referensi untuk intervensi di masa mendatang. Pekerja sosial harus memastikan laporan ini akurat, jelas, dan dapat diakses oleh pihak terkait.

#### 2.1.1.5 Teknik Praktik Komunitas

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Berdasarkan pedoman praktikum komunitas tahun 2024 terdapat beberapa teknik dalam setiap tahapan diantaranya:

- a. Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement* (CI), percakapan sosial (daring dan luring), *home visit*, *Community meeting* (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.

- b. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Social mapping*, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, *Management Stakeholder*, *Method Participatory Assessment (MPA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah, *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus, Diagram Venn dan juga Asesmen Non Partisipatif dengan teknik *Neighborhood Survey Study*, Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.
- c. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logica Frame Work Analysis (LFA)*, PEKA.
- d. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- e. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, *google form*, dan lain-lain, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

#### 2.1.1.6 Pengetahuan Praktik Komunitas

Berdasarkan pedoman praktikum komunitas tahun 2024 Pengetahuan yang harus dimiliki pekerja sosial ketika menggunakan metode *Community Work* yaitu:

- a. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- b. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- c. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
- d. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.

- e. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- f. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- g. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- h. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

## 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

### 2.1.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok. Sehubungan dengan itu, Middleman dan Goldberg (1974) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada membantu anggota-anggota kelompok menjadi suatu sistem yang saling membantu.

### 2.1.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Rex A Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut:

- a. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan- kegiatan sosial.
- b. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
- c. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
- d. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.

- e. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

### 2.1.2.3 Tipe-tipe Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Tipe-tipe kelompok dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok. Berikut beberapa tipe kelompok dalam pekerjaan sosial dengan kelompok:

- a. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah.

- b. *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini.

- c. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

- d. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

e. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan.

f. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer, dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Mereka biasanya memberikan bantuan material, dukungan, emosional dimana bantuan ini sering berorientasi pada penyebab masalah dan menggunakan ideologi atau nilai-nilai tertentu dimana anggota-anggota dapat mencapai peningkatan identitas diri.

g. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Peranan pemimpin dalam kelompok sosialisasi ini sering dilakukan oleh pekerja sosial.

h. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

i. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

*Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T (training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat

diperlukan. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (interpersonal problem).

#### 2.1.2.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Teknik-teknik dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.

##### a. Teknik dalam Tahap Pra Kelompok

Teknik membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota kelompok, melakukan sesi permulaan. mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar mendapatkan banyak hal dari kelompok, dan mempersiapkan pemimpin kelompok.

##### b. Teknik dalam Tahap Memulai Kelompok

Teknik perkenalan, memfokuskan anggota kelompok, membangun kepercayaan, menghadapi penolakan awal, memulai sesi, dan mengakhiri sesi.

##### c. Teknik dalam Tahap Transisi

Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit dan menghadapi konflik

##### d. Teknik dalam Tahap Bekerja

Teknik penanganan munculnya tema-tema, munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi, dan teknik dalam tahap pengakhiran kelompok.

## 2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan praktikum ini tentunya melalui beberapa tahapan proses dalam pelaksanaan intervensi komunitas. Berdasarkan pedoman praktikum komunitas tahun 2024 berikut adalah tahapan dalam proses pekerjaan sosial:

### 2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

*Dialogue* adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerja sama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta

menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Berikut beberapa kegiatan pada saat membangun relasi:

a. Persiapan sosial untuk bekerja sama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerja sama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dan sebagainya, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

b. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi, dan interaksi serta pembiasaan.

c. Pembentukan dan pengembangan *partnership (developing partnership)*

Setelah terbentuk rasa saling percaya selanjutnya membentuk kerjasama yang nantinya berguna ketika akan melaksanakan suatu program dan yang menguatkan ketika melaksanakan suatu program. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak internal maupun pihak eksternal dari masyarakat tersebut.

d. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, dan “stressor” yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan.

e. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh praktikan melalui strategi *community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

1. Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
2. Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
3. Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
4. Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### 2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Merupakan tahapan dimana pekerja sosial mulai untuk pengumpulan data baik itu berupa masalah ataupun potensi sumber yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat. Pekerja sosial dalam tahap asesmen menggunakan alat pengumpulan data yang bersifat partisipasif dan non partisipasif. Setelah data tersebut didapatkan selanjutnya dianalisis dan diberi pemaknaan data tersebut sehingga selanjutnya dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu rencana intervensi. Berdasarkan pedoman praktikum komunitas tahun 2024 asesmen yang dilakukan berupa asesmen komunitas yang didalamnya melakukan pendataan terkait Indeks Desa Membangun. Terdapat juga kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap *Discovery*:

- a. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.
- b. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*).
- c. Memperluas peluang (*expanding opportunities*).

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan pemecahan masalah adalah suatu proses perumusan, tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap perencanaan penanganan masalah yang dilakukan secara partisipatif merupakan suatu tindakan sistematis untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan melibatkan kelompok penerima manfaat. Tujuan dari perencanaan

penanganan masalah adalah mengembangkan rincian kegiatan dan sistem perencanaan yang partisipatif berdasarkan kebutuhan penerima manfaat. Dalam tahap rencana intervensi, pekerja sosial perlu menentukan beberapa langkah seperti :

- a. Menentukan fokus permasalahan yang akan ditangani berdasarkan hasil identifikasi permasalahan/asesmen.
- b. Menentukan dan menguraikan tujuan dari penanganan masalah.
- c. Menentukan dan menguraikan rencana penanganan secara komprehensif.
- d. Menentukan potensi dan sumber yang dapat diakses.
- e. Menentukan rentan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pekerja sosial memfasilitasi pertemuan bersama kelompok atau komunitas penerima manfaat agar rencana pelaksanaan kerja atau proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

#### 2.2.4 Intervensi (*Development*)

Berdasarkan rencana penanganan masalah yang telah ditentukan bersama penerima manfaat, maka Pekerja Sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah serta klien perlu dilibatkan secara aktif. Pelaksanaan pemecahan masalah membutuhkan pengetahuan/teori, nilai dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan pedoman praktikum komunitas tahun 2024 terdapat kegiatan dalam tahap development:

- a. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial  
Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
- b. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan “trust” antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian “trust” juga harus dikembangkan dengan kuat.

c. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

d. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai dan terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

e. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh praktikan akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Praktikan melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

f. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarkan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media misalnya dengan sosial media.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### 2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi dilakukan baik selama proses kegiatan berlangsung maupun pada akhir bahkan setelah program/kegiatan berakhir. Evaluasi ini dilakukan selain untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi juga sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan tercapai, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban. Pekerja Sosial juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya evaluasi yakni peserta melakukan penilaian terhadap item

kegiatan yang telah disusun pada awal pelaksanaan program yang dimulai dari aspek masukan, aspek proses, kegiatan kemudian aspek keluaran dan diakhiri dengan aspek hasil. Adapun prinsip dalam proses ini yang digunakan adalah kejujuran, kerjasama dan saling belajar.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

#### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendiri, karena faktor-faktor tertentu. Proses pengakhiran masalah harus dilakukan, mengingat agar klien dapat berdaya secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah, pendamping sosial dan profesi lainnya. Rujukan merupakan tahap dimana setelah tahap terminasi, klien masih membutuhkan pelayanan yang akan di rujuk kepada ahlinya sesuai dengan permasalahannya.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

### 2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

#### 2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Pekerjaan sosial masyarakat cenderung dipandang sebagai praktek yang melaksanakan banyak hal dalam waktu yang bersamaan dan bahkan dalam suatu aktivitas tunggal. Petugas pengembangan masyarakat seringkali melaksanakan beberapa peran secara bersama pula, yang selalu bergerak dari satu peran ke peran lainnya.

##### a. Peranan fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan-peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberikan dorongan. Kelompok peranan ini meliputi beberapa peranan yang lebih spesifik.

##### 1. Animasi sosial

Istilah ini menggambarkan suatu komponen penting dari praktek Pekerja sosial yaitu suatu kemampuan untuk memberikan semangat, mengaktifkan, memberikan kekuatan atau memberikan motivasi kepada orang untuk melakukan suatu kegiatan. Peranan seorang Pekerja sosial masyarakat tidaklah melakukan segala hal sendirian, melainkan mempermudah orang lain untuk aktif terlibat dalam proses-proses masyarakat.

## 2. Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial seringkali harus berhadapan dengan berbagai konflik nilai dalam masyarakat. Konflik ini dirasakan cukup kuat akibat kekuatan personal maupun kelompok. Mediasi dan negosiasi adalah dua pendekatan penting dalam pekerjaan sosial untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas mengatasi konflik, mencapai kesepakatan, atau menemukan solusi yang saling menguntungkan.

## 3. Dukungan

Pekerja sosial dapat memberikan dukungan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada individu, kelompok, atau komunitas untuk membantu mereka mengatasi tantangan, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Dukungan ini bisa berbentuk emosional, praktis, atau instrumental, tergantung pada kebutuhan dan konteksnya. Pekerja sosial perlu melihat pentingnya dukungan bagi orang lain atau masyarakat dan seorang pekerja sosial harus memberikan dukungan terus menerus untuk membangun dan menyatakan kepercayaan diri, karena itu disinilah pondasi bagi upaya peningkatan kesadaran maupun pemberdayaan.

## 4. Pembangunan konsensus.

Pendekatan konsensus dalam pekerja sosial merupakan lawan/kebalikan dari pendekatan konflik yang diterima dengan baik dalam interaksi sosial, ekonomis maupun politik. Penolakan atas nilai-nilai konflik serta struktur persaingan/kompetisi sehingga perlu mengganti nilai-nilai yang berkaitan dengan konsensus struktur kerja sama merupakan tugas utama dari pekerja sosial.

Membangun konsensus sebenarnya merupakan pengembangan dari peranan mediasi. Konsensus ini meliputi upaya-upaya yang bertujuan untuk menitikberatkan pada tujuan bersama serta upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima oleh semua masyarakat. Harus dipahami bahwa konsensus tidak berarti bahwa semua orang harus setuju tentang segalanya yang jelas-jelas terdapat perbedaan pendapat. Konsensus menunjukkan suatu kegiatan yang telah disetujui, dimana masing-masing pihak menganggap dapat disepakati dan masing-masing memberikan respek pada perbedaan pandangan yang ada. Konsensus ini memerlukan komitmen dari masing-masing anggota kelompok untuk mencari suatu bentuk

pemecahan yang terbaik bagi keseluruhan kelompok maupun individu-individu yang memiliki komitmen.

Membangun konsensus seringkali membutuhkan waktu yang lama, oleh karena itu seringkali lebih cenderung memilih pendekatan konflik dan menerima keinginan mayoritas, daripada melanjutkan pembicaraan sampai tercapai konsensus. Tugas pekerja sosial adalah membantu untuk melegitimasi model konsensus ini, serta membantu dalam pelaksanaannya.

#### 5. Memfasilitasi Kelompok

Banyak waktu yang dimiliki pekerja sosial dihabiskan dalam kelompok dan bahkan efektivitas pekerja sosial itu sendiri seringkali tergantung dari kemampuannya bekerja dalam kelompok kecil. Pada umumnya peranan utama dari kelompok adalah proses komunikasi antar anggota kelompok. Kelompok-kelompok seperti ini seringkali memilih aktivitas yang sangat beragam, baik aktivitas fisik maupun sosial. Akan tetapi kelompok-kelompok ini tetap memerlukan upaya-upaya untuk mempermudah pencapaian proses kelompok secara baik.

Dalam beberapa situasi seorang petugas pekerja sosial akan memerankan peranan fasilitatif dengan kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuan secara efektif. Sebagian besar diskusi mengenai pekerjaan sosial kelompok telah membuat perbedaan yang jelas mengenai peranan yang berorientasi pada tugas dan peranan yang berorientasi pada proses.

#### b. Peranan Edukasional

Kategori peranan edukasional dapat diklasifikasikan sebagai peranan pendidikan. Jika peranan fasilitatif melibatkan petugas pengembangan masyarakat dalam meningkatkan dan mendorong proses-proses kemasyarakatan, sedangkan peranan-peranan pendidikan menuntut petugas pengembangan masyarakat untuk lebih aktif berperanan dalam penentuan agenda. Pekerja sosial tidak hanya membantu pelaksanaan proses, akan tetapi harus lebih berperan aktif dalam memberikan input direktif yang dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil dari pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman pekerjaan sosial.

#### 1. Peningkatan kesadaran

Peningkatan kesadaran diawali dengan membangun hubungan antara kepentingan personal dan kepentingan politis atau kepentingan individu

dengan kepentingan struktural, Untuk membantu orang secara efektif dalam memperoleh kekuatan, pekerja sosial harus mampu membangun hubungan di antara kedua kepentingan tersebut, dan inilah yang menjadi tujuan utama dalam peningkatan kesadaran. Komponen penting dari peningkatan kesadaran adalah Mendorong masyarakat untuk mengembangkan pandangan alternatif dan membuka kesadaran masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial dimana mereka mampu beradaptasi dan berperan secara efektif.

## 2. Memberikan informasi

Membantu memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat merupakan salah satu peran penting bagi seorang pekerja sosial yang berguna bagi masyarakat dalam membuat perencanaan pemenuhan kebutuhannya sendiri, serta menunjukkan bagaimana cara melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam proses pengembangan masyarakat. Pekerja sosial juga dapat memberikan informasi tentang berbagai program kegiatan dimasyarakat lain dan sumber-sumber eksternal serta informasi-informasi penting lainnya yang dapat menjadi bidang pelayanan yang dapat diberikan oleh pekerja sosial, walaupun prinsip kemampuan sendiri dengan memanfaatkan sumber internal merupakan prinsip utama dalam proses pengembangan masyarakat, tetapi informasi tentang sumber eksternal tetaplah penting bagi masyarakat.

## 3. Mengkonfrontasikan

Terkadang penting bagi seorang pekerja sosial untuk mengkonfrontasikan sebuah masyarakat atau sebuah kelompok masyarakat. Konfrontasi merupakan proses di mana pekerja sosial secara langsung dan tegas mengangkat isu, perilaku, atau pola yang mungkin menghambat klien dalam mencapai tujuan mereka. Konfrontasi dilakukan dengan cara yang sensitif, profesional, dan konstruktif untuk mendorong refleksi dan perubahan positif pada klien.

## 4. Pelatihan

Pelatihan dalam pekerjaan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan pekerja sosial. Pelatihan tidak hanya membantu profesional pekerjaan sosial untuk

lebih memahami kebutuhan klien, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan intervensi yang efektif, etis, dan berbasis bukti. Pelatihan merupakan suatu taktik yang sangat efektif jika dilakukan benar-benar sebagai respon atas kebutuhan itu sendiri dan akan sangat produktif jika masyarakat itu sendiri mengidentifikasi kebutuhan pelatihan tersebut. Pelatihan ini mungkin dilakukan secara sangat spesifik dan sederhana dalam pengembangan masyarakat. Pelatihan seringkali juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari masyarakat dan berorientasi pada pengembangan ekonomi masyarakat.

c. Peran Representasional.

Istilah representasional digunakan untuk menggambarkan peranan pekerja sosial yang melakukan interaksi dengan badan-badan di masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Walaupun banyak aktivitas pekerja sosial yang terfokus pada dinamika di dalam masyarakat, akan tetapi petugas pengembangan masyarakat perlu pula menghubungkan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.

a. Mendapatkan sumber

Prinsip pemanfaatan kekuatan sendiri berarti sedapat mungkin memanfaatkan sumber-sumber yang berada didalam masyarakat itu sendiri, namun ada kalanya seorang petugas pengembangan masyarakat perlu untuk mencari sumber-sumber dari luar masyarakat. Pekerja sosial harus menyadari akan adanya potensi masalah ketergantungan masyarakat. Dengan demikian petugas pengembangan masyarakat harus memiliki rencana yang matang untuk mengatasi masalah ketergantungan.

Mungkin pula untuk dilakukan pekerja sosial untuk mencari sumber-sumber non finansial dari luar masyarakat tersebut. Hal ini juga tetap harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kemandirian, lebih baik digunakan sumber-sumber yang dapat ditumbuhkan dalam masyarakat lokal itu sendiri dibandingkan dengan sumber-sumber yang berasal dari luar masyarakat.

b. Advokasi

Dalam peranan advokasi ini pekerja sosial mewakili kepentingan-kepentingan individu, kelompok atau masyarakat dan menempatkannya dengan lebih baik. Peranan-peranan advokasi ini juga dapat menimbulkan

berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemberdayaan. Dalam peranan ini petugas pengembangan masyarakat atau pembela dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mewakili masyarakat dibanding dengan masyarakat itu sendiri. Peranan ini didasarkan pada relasi antara klien dengan pembela di dalam pengadilan, dimana pembela akan mewakili kepentingan-kepentingan klien dihadapan hukum.

c. Memanfaatkan media massa

Pekerja sosial dalam situasi tertentu juga memanfaatkan media massa secara efektif. Tujuan dari pemanfaatan media massa ini adalah untuk memperjelas suatu isu tertentu dan membantu menempatkannya pada agenda publik. Hal ini juga dapat dipandang sebagai bagian dari kampanye suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan mempublikasikannya. Penting bagi pekerja sosial untuk melibatkan anggota masyarakat sebanyak mungkin dengan perspektif pemberdayaan, bukan sekedar melakukan peranan representatif dalam media massa secara ideal.

d. Hubungan masyarakat

Secara lebih mendasar perlu bagi pekerja sosial untuk melakukan publikasi tentang proyek-proyek masyarakat sehingga banyak orang yang mengetahui proyek tersebut. Selain itu juga bertujuan untuk menerima dukungan dari pihak lain yang lebih luas.

Peranan ini memerlukan kreativitas dan imajinasi yang baik, sehingga apa yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima oleh masyarakat luas dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

e. Jaringan kerja

Jaringan kerja berarti mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya perubahan. Peranan ini merupakan salah satu strategi yang paling penting yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial dalam hal ini dapat menjalin jaringan kerja dengan anggota masyarakat lain, petugas pengembangan masyarakat lain, para pemberi pelayanan lain, pemerintah, polisi, para pemimpin masyarakat maupun perwakilan dari kelompok-kelompok relevan. Petugas pengembangan perlu membuat kontak dengan

d. Peranan Teknis

Keterampilan teknis ini diperlukan untuk mendukung manajemen data, komunikasi, dan pelaksanaan program berbasis teknologi dan juga keadaan lapangan

1. Pengumpulan dan analisis data.

Peranan pekerja sosial dalam hal ini meliputi peranan sebagai peneliti sosial, dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk dan menganalisis data serta mempresentasikannya dengan baik. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi kepada masyarakat.

2. Menggunakan komputer.

Penting bagi pekerja sosial untuk mampu menggunakan komputer. Jaringan kerja dengan menggunakan komputer maupun papan buletin seringkali merupakan media yang sangat efektif untuk menjalin kontak dengan masyarakat maupun kelompok peinerhati pada skala yang lebih luas. Oleh karena itu ketrampilan penggunaan komputer ini, tidak hanya penting bagi pekerja sosial dalam melakukan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat melatih masyarakat dalam penggunaan komputer ini.

3. Presentasi Verbal dan Tertulis.

Seorang pekerja sosial mau tidak mau akan banyak melakukan pekerjaan tulis menulis. Dengan demikian kemampuan untuk menulis dengan baik, melakukan presentasi dengan jelas merupakan modal utama yang harus dimiliki dan hal itu akan meningkatkan efektifitas pengembangan masyarakat.

Pekerja sosial juga perlu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, tindakan-tindakannya secara verbal dengan baik disamping itu juga petugas pengembangan masyarakat harus mengumpulkan berbagai informasi penting dan mampu mengkomunikasikan

4. Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen pada umumnya berlandaskan pada asumsi tentang organisasi besar, baik pemerintah maupun non pemerintah. Pada manajemen tingkat masyarakat lokal biasanya organisasi kecil memiliki peran penting dan sangat efektif dalam menjalankan proses pengembangan masyarakat.

Prinsip manajemen masyarakat menganggap bahwa masyarakatlah yang mengelola organisasi kemasyarakatan, dengan demikian pekerja sosial tetap harus terlibat tidak hanya dalam penetapan struktur manajemen masyarakat tetapi juga terlibat dalam beberapa aspek dalam proses manajemen itu sendiri.

#### 5. Pengawasan Finansial.

Peranan teknis terakhir adalah manajemen finansial, pekerja sosial tetap perlu memiliki kemampuan dalam melakukan catatan finansial, pengawasan masyarakat memiliki peranan penting untuk menjamin bahwa mekanisme manajemen telah dilakukan secara tepat. (Sumber: Priono,2007)

### 2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam Group Work

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam metode *Social Group Work* ini, di antaranya:

#### 1. Advokasi

Pekerja Sosial berperan sebagai partisipan dalam konflik anggota kelompok dalam situasi konflik yang ada dalam kelompok, dengan cara mengajukan pendapat, debat, tawar menawar dan negosiasi.

#### 2. Mediator

Pekerja Sosial dapat menjadi penengah perselisihan antaranggota kelompok. Pekerja Sosial harus mampu "mendengar dan melakukan komunikasi.

#### 3. Broker

Pekerja Sosial memusatkan bantuan pada anggota kelompok untuk menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan dan penggunaan sumber-sumber tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi informasi, penjelasan dan dorongan lembaga beserta manfaatnya kepada anggota kelompok.

#### 4. Konferensi

Dalam konferensi, terjadi pemenuhan konsultasi baik dua orang atau lebih orang atau bersama-sama dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan serta membandingkan pendapat setelah konferensi

## **2.4 Tinjauan Konseptual**

### **2.4.1 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial**

#### **2.4.1.1 Pengertian Penyuluhan Sosial**

Penyuluhan sosial merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi/oleh Penyuluh Sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat/ dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial perlu didahului dengan kegiatan penyuluhan sosial awal sebagai upaya penyebarluasan informasi tentang program Kementerian Sosial/Dinas/ Instansi Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota dengan semua lapisan. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan sosial pengembangan sebagai upaya memelihara, menguatkan, meningkatkan dan memberdayakan kelompok sasaran sehingga terlibat aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga penyuluh sosial fungsional dan para penyuluh sosial swadaya. Upaya penyebarluasan informasi melalui penyuluhan sosial awal akan mewujudkan pemahaman, penyadaran, kepedulian dan kerjasama yang saling menunjang antara Kementerian Sosial/Dinas/Instansi Sosial Provinsi/ Kabupaten/Kota dengan berbagai pemangku kepentingan. Keberadaan tenaga penyuluh sosial swadaya merupakan modal sosial yang dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara terpadu, terus-menerus dan berkesinambungan. Penyusunan pedoman penyuluhan sosial ini merupakan acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan penyuluhan sosial, baik pada unit operasional Kementerian Sosial maupun Dinas/ Instansi Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemangku kepentingan.

#### 2.4.1.2 Tujuan Penyuluhan Sosial

- a. Terlaksananya proses penyuluhan sosial melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, inovasi, motivasi, dan edukasi terhadap kelompok sasaran ke arah yang lebih baik.
- b. Terwujudnya pemahaman yang sama para pelaku program penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial, Dinas Sosial Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Instansi terkait) dalam pelaksanaan penyuluhan sosial guna mendukung keberhasilan program-program dan kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- c. Terwujudnya partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan penyuluhan sosial.

#### 2.4.1.3 Sumber Daya Penyuluhan Sosial

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2009 terdapat 4 sumber daya penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi:

- a. Tenaga Kesejahteraan Sosial.
- b. Pekerja Sosial Profesional.
- c. Penyuluh sosial.
- d. Relawan sosial.

Sumber daya penyuluhan sosial terdiri dari:

1. Penyuluh sosial fungsional adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan bidang pembangunan kesejahteraan sosial.
2. Penyuluh sosial swadaya adalah tokoh masyarakat (baik dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh wanita, tokoh pemuda) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak oleh pejabat yang berwenang bidang kesejahteraan sosial (pusat dan daerah) untuk melakukan kegiatan penyuluhan bidang pembangunan kesejahteraan sosial.
3. Penyuluh sosial swadaya yang memiliki potensi, komitmen, kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai warga masyarakat dapat melakukan penyuluhan sosial, antara lain:

- a. Perseorangan, seperti: penyuluhan dalam bentuk bimbingan, konsultasi, advokasi sosial perseorangan
- b. Keluarga, seperti: penyuluhan dalam pendidikan informal.
- d. Organisasi keagamaan, seperti: penyuluhan dalam pendidikan non-formal.
- e. Organisasi sosial kemasyarakatan seperti Pekerja Sosial Masyarakat, Karang Taruna, seperti: penyuluhan dalam bentuk aktivitas sosial.
- f. Lembaga Sosial Masyarakat, seperti: penyuluhan dalam bentuk advokasi sosial.
- g. Organisasi profesi, seperti: penyuluhan dalam bentuk kegiatan penunjang.
- h. Badan usaha, seperti: penyuluhan dalam bentuk penyuluhan tentang Corporate Social Responsibility (CSR).
- i. Lembaga kesejahteraan sosial, seperti: penyuluhan dalam bentuk panti-panti yang memberikan pelayanan sosial.
- j. Lembaga kesejahteraan sosial asing, seperti: penyuluhan dalam bentuk mitra penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

#### 2.4.1.4 Sasaran Penyuluhan Sosial

Sasaran penyuluhan sosial meliputi:

1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terdiri dari 22 jenis PMKS, (lihat buku pedoman 26. PMKS, penyuluhan penyelenggaraan kesejahteraan sosial)
2. Relawan sosial atau PSKS yang terdiri dari:
  - a. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
  - b. Organisasi Sosial
  - c. Karang Taruna (KT)
  - d. Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM)
  - e. Dunia Usaha

Sumber: (STKS.2012)

#### 2.4.2 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat

##### 2.4.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak

beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife seperti dikutip Suharto (1997: 214). Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "*reallocation of power*" melalui perubahan struktur sosial (Suharto, 1997: 214). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 1997: 215). Selanjutnya Craig dan Mayo (1995: 50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

#### 2.4.2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar, demikian Payne menulis dalam buku *Modern Social Work Theory* (1997: 268).

Namun demikian, untuk memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika atau tidak langsung jadi), agar mereka menjadi lebih berdaya. Suzanne Kinder Vetter seperti dikutip Saraswati (1997: 79) mengatakan bahwa "*people gaining an understanding of and control over social economic and or political forces in order to improve their standing in society*."

Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai "*power*" (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*). Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

- a. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus-menerus, yang dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.

- c. *Self-evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self-development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- b. *Self-selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan.
- c. *Self-decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (*self-decisim*) (Saraswati, 1997: 79-80).

#### 2.4.2.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2005: 66-67):

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan crisis *intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk

memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

#### 2.4.2.4 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dubois dan Miley memberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat:

- a. Membangun relasi pertolongan yang: (1) merefleksikan respon empati; (2) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*); (3) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (4) menekankan kerjasama klien (*client partnership*).
- b. Membangun komunikasi yang: (1) menghormati martabat dan harga diri klien; (2) mempertimbangkan keragaman individu; (3) berfokus pada klien; (4) menjaga kerahasiaan klien.
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
- e. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (1) ketaatan terhadap kode etik profesi; (2) keterlibatan dalam pengembangan profesional; riset, dan perumusan kebijakan.

#### 2.4.3 Tinjauan tentang Remaja

##### 2.4.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO, batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk berusia 10-18 tahun. Ini berarti anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Masa remaja merupakan masa merdeka membutuhkan pengakuan akan kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Peranan orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuannya itu.

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. (Menurut Santrock dalam Ganiau 2015: 12) menyebutkan krisis remaja adalah suatu masa perkembangan identitas di mana remaja memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia. Semua permasalahan di atas yang terjadi mengindikasikan remaja belum memiliki komitmen dalam dirinya. Seharusnya di dalam masa remaja akhir mereka sudah mempunyai identitas diri yang matang (*identity achievement*). tetapi dalam kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kebingungan identitas (*identity diffusion*). Pengertian remaja sebagaimana dijelaskan sebelumnya, membawa pemahaman dasar bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan ketidakpastian, semangat bergelora, dan ambisi meluap-luap. Namun, ada ciri-ciri khas yang membedakan antara masa remaja dengan tahapan-tahapan lainnya dalam kehidupan manusia.

#### 2.4.3.2 Perkembangan Remaja

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur atau bersifat kualitatif. Ciri-ciri perkembangan a) kualitatif, b) maturasi, c) sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Werner (1957) mengemukakan bahwa perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis yaitu perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak, bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Pada dasarnya prinsip perkembangan remaja adalah perkembangan sebagai fungsi interaksi antara organisme dengan lingkungan, perkembangan berlangsung lebih cepat pada tahun-tahun pertama, pengaruh kematangan

terhadap hasil-hasil latihan, pola tingkah laku berkembang secara berurutan, laju perkembangan bersifat individual, dan Implikasi praktek mengajar bagi perkembangan remaja yaitu: 1) praktek mengajar yang efektif didasarkan atas perkembangan kematangan atau kesiapan para siswa, 2) karena manusia sedikit sekali diperlengkapi dengan perilaku instingtif, maka untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya ia harus mengembangkan berbagai jenis perilaku yang dapat memudahkan penyesuaian diri tersebut, 3) pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan akan mengalami hambatan-hambatan dan kegagalan, dan 4) pendidikan itu sendiri adalah hasil dari proses perkembangan kehidupan yang penuh dengan realisasi diri.

#### 2.4.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

##### a. Masa Puber

Masa puber merupakan periode yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan masa awal remaja yaitu umur 11 atau 12-15 atau 16 tahun.

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa ciri-ciri masa puber yaitu:

##### 1. Masa Puber adalah Periode

Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal masa remaja. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai "anak puber". Setelah matang secara seksual, anak dikenal sebagai "remaja atau remaja muda". Ada 2 perubahan tubuh yang utama pada masa puber yaitu: perubahan besar tubuhnya dan perubahan proporsi tubuh. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Akibatnya cenderung buruk, terutama selama masa awal masa puber, masa yang sering disebut "masa negatif".

##### 2. Masa Puber itu Singkat

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh, masa puber relatif singkat sekitar 2-4 tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang "cepat matang", sedangkan yang memerlukan 3-4 tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang "lambat matang". Anak

perempuan cenderung lebih cepat matang daripada kelompok anak laki-laki, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam setiap kelompok.

### 3. Akibat Masa Puber

#### a) Ingin Menyendiri

Saat masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya mulai menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan juga dengan anggota keluarga.

#### b) Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, bosan dengan tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak puber sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di pelbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

#### c) Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pada koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

#### d) Antagonisme Sosial

Anak puber seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antardua jenis kelamin diungkapkan dalam kritik dan komentar atau ejekan merendahkan.

#### e) Emosi yang Meninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber.

### b. Masa Remaja

Menurut Muhammad al-Mighfar, M.Ag dalam Asmani 2012 : 44-48) menyebutkan ada beberapa ciri khusus dari masa remaja, di antaranya:

#### 1. Masa yang Penting

Dampak jangka panjang yang besar pada perilaku remaja menjadikan fase remaja sebagai fase yang sangat penting. Dibutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa yang indah ini secara positif.

#### 2. Masa Transisi

Masa transisi atau peralihan menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru. Sikap kekanak-kanakan sudah harus mulai dihilangkan dan digantikan dengan sikap kedewasaan. Hal ini dikarenakan pada periode transisi, tampak ketidakjelasan antara status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Ketidakjelasan ini memberi peluang bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

### 3. Masa Perubahan

Perubahan drastis remaja sulit dihindari, terutama pada:

- a) Emosi yang tinggi.
- b) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, sehingga menimbulkan masalah baru.
- c) Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku.
- d) Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan

### 4. Masa Bermasalah

Masalah remaja cenderung sulit untuk diatasi oleh remaja sendiri. Pertama, karena sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri, sehingga mereka sering menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Remaja biasanya ingin mengatasi masalahnya sendiri.

### 5. Masa Pencarian Identitas

Bagi remaja, identitas adalah hal yang sangat penting. Remaja akan terus berusaha menemukan identitasnya sendiri. Untuk itu, ia harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Selain itu, mereka menggunakan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Mereka ingin menarik perhatian dan meneguhkan identitas.

### 6. Masa Munculnya Ketakutan

Banyak pihak yang takut terhadap remaja. Kenakalan remaja, contohnya, merupakan momok bagi orang tua. Dalam banyak hal, remaja memang cenderung sulit dikendalikan. Berbagai persepsi negatif, seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, tidak mampu mengendalikan emosi, dan suka berbuat onar adalah label-label yang sering kali ditempelkan pada remaja.

Sedemikian negatifnya perspektif negatif tentang remaja-yang jauh melampaui perspektif positif ini mengindikasikan pentingnya bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

#### 7. Masa yang Tidak Realistis

Masa remaja adalah masa-masa yang dipenuhi dengan aneka keinginan dan cita-cita tinggi, yang kadang tidak realistis. Emosi mereka sering naik-turun secara tiba-tiba. Remaja bisa sangat bergembira, sekaligus gampang marah ketika keinginannya tidak tercapai. Namun, tahapan ini juga penting untuk dilalui agar remaja bisa belajar dan mendapatkan pengalaman hidup, sehingga mereka lebih mampu berdamai dengan kehidupan yang tidak sempurna.

#### 8. Masa Menuju Masa Dewasa

Masa remaja adalah fase menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadiorang yang berpikiran dewasa. Di sinilah pentingnya bimbingan dan arahan yang cukup dari semua pihak. Kalau tidak, mereka mudah terjerumus dalam perilaku yang membahayakan, seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan perilaku seks.

Ciri-ciri remaja yang evolutif tersebut menuntut pemahaman dari semua pihak sehingga bisa mengarahkan mereka dengan pendekatan humanistik psikologis. Pilihlah pola bimbingan, yang tidak memaksakan kehendak, tapi mengalir sesuai hukum air yang selalu mampu mencari jalan menuju tujuan. Hal ini penting dalam upaya membangun kesadaran dengan keteladanan dan bimbingan intensif tanpa mengenal rasa lelah dan putus asa.

### 2.4.4 Tinjauan tentang Posyandu Remaja

#### 2.4.4.1 Pengertian Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja. Pelayanan kesehatan remaja di Posyandu adalah pelayanan kesehatan yang peduli remaja, mencakup upaya promotif dan preventif, meliputi: Keterampilan

Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja. Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun.

#### 2.4.4.2 Tujuan Posyandu Remaja

##### a. Tujuan Umum

Mendekatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja.

##### b. Tujuan Khusus

1. Meningkatkan peran remaja dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi posyandu remaja.
2. Meningkatkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS).
3. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.
4. Meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza.
5. Mempercepat upaya perbaikan gizi remaja.
6. Mendorong remaja untuk melakukan aktifitas fisik.
7. Melakukan deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM).
8. Meningkatkan kesadaran remaja dalam pencegahan kekerasan.

#### 2.4.4.3 Sasaran Posyandu Remaja

##### a. Sasaran Kegiatan Posyandu Remaja:

Remaja usia 10-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan tidak memandang status pendidikan dan perkawinan termasuk remaja dengan disabilitas.

##### b. Sasaran Petunjuk Pelaksanaan:

1. Petugas kesehatan.
2. Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya.
3. Pengelola program remaja.
4. Keluarga dan masyarakat.
5. Kader Kesehatan Remaja

#### 2.4.4.4 Fungsi Posyandu Remaja

- a. Sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.
- b. Sebagai wadah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan yang mencakup upaya promotif dan preventif, meliputi: Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja.
- c. Sebagai surveilans dan pemantauan kesehatan remaja di wilayah sekitar.

#### 2.4.4.5 Manfaat Posyandu Remaja

- a. Bagi Remaja
  1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang meliputi: kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), pencegahan kekerasan pada remaja.
  2. Mempersiapkan remaja untuk memiliki ketrampilan Hidup sehat melalui PKHS.
  3. Aktualisasi diri dalam kegiatan peningkatan derajat kesehatan remaja.
- b. Bagi Petugas Kesehatan
  1. Mendekatkan akses pelayanan kesehatan dasar pada masyarakat terutama remaja
  2. Membantu remaja dalam memecahkan masalah kesehatan spesifik sesuai dengan keluhan yang dialaminya
  3. Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya
  4. Meningkatkan koordinasi dalam pemberian pelayanan secara terpadu sesuai dengan tugas, pokok, fungsi (tupoksi) masing-masing sektor.
- c. Keluarga dan Masyarakat
  1. Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang mampu berperilaku hidup bersih dan sehat
  2. Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan hidup sehat

3. Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber: Rohaeti,2018.

#### 2.4.5 Tinjauan tentang Konseling

##### 2.4.5.1 Pengertian Konseling

Menurut Burks dan Steffler (dalam George, 2011) menyatakan konseling sebagai suatu hubungan profesional antara konseling dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseling memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Ini dilakukan dengan cara memilih atau memanfaatkan informasi yang valid dan bermakna dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional atau masalah interpersonal.

Definisi di atas tampak lebih menekankan pada aspek kognitif, pengambilan keputusan, dan penggunaan sumberdi luar diri konseling. Pengertian konseling yang agak berbeda dikemukakan oleh Pepinsky dan Pepinsky (dalam George, 2011). Ia menyatakan konseling ialah proses pemberian layanan bantuan melalui interaksi antara konselor dan konseling pada ruangan khusus, dengan tujuan mengubah tingkah laku konseling guna mencapai pemecahan kebutuhannya. Definisi di atas lebih menekankan pada aspek-aspek psikologis

##### 2.4.5.2 Tujuan Konseling

Berdasarkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam memberikan layanan konseling, akan tampak adanya beraneka ragam tujuan konseling. Diantara tujuan-tujuan itu adalah reorganisasi kepribadian, menemukan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian aktualisasi diri, perbedaan kecemasan, penghapusan perilaku maladaptive dan belajar pola-pola perilaku adaptif (Corey, 2013). Shertzer (2011) mengelompokkan tujuan-tujuan konseling itu secara lebih sederhana, yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi, dan pengambilan keputusan.

Tujuan Konseling dapat dilihat sebagai suatu kontinum yang pada salah satu ujungnya terdapat tujuan tujuanyang bersifat umum, teoritis, global dan jangka panjang, sedangkan pada ujung lainnya terdapat tujuantujuanyang sifatnya spesifik, konkrit, dan jangka pendek (Parrot, 2009). Tujuan-tujuan yang berada di masaingmasing ujung kontinum yang berbeda tidak perlu saling bertentagan, itu hanya soal bagaimana tujuan-tujuan itu didefinisikan secara spesifik (Corey, 2008). truax (dalam Corey, 2008) menunjukkan bukti bahwa teknik-teknik terapi perilaku dapat diterapkan dalam psikoterapi pada umumnya dan dalam terapi yang berpusat pada klien atau konseling (*Client-Centered*) pada khususnya. Dengan

demikian titik-titik temu dari berbagai tujuan yang beraneka ragam tersebut dapat dicari dan bahkan bisa dikomplementer satu sama lain. Tujuan Konseling pada umumnya adalah untuk menciptakan kondisi agar klien dapat secara bebas melakukan ekspresi diri yang bermakna (Rogers, dalam Corey, 2008). Pengembangan yang mengacu pada perubahan yang positif dalam diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling.

Berkaitan dengan potensi individu, smith (2010) merumuskan tujuan konseling untuk membantu perkembangan pribadi yang *paassionate*, *produktive*, dan *compassionate*. *passionate* merupakan perilaku yang menyayangi diri sendiri, termasuk di dalamnya menerima diri, memahami diri, gembira dan terbuka. *Produktive* artinya mampu menyelesaikan diri dengan dunia luar, dengan menunjukkan perilaku yang efisien, berfungsi penuh, dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan, cerdas, kreatif, berpenampilan menarik dengan sikap tenang dan efektif. *Compassionate* adalah perilaku yang menyayangi orang lain, termasuk di dalamnya mementingkan orang lain, cinta kasih, penuh perhatian, peka, penolong secara tulus dan memberi kemudahan bagi pertumbuhan orang lain.

#### 2.4.5.3 Fungsi Konseling

Fungsi Konseling secara tradisional digolongka menjadi tiga, yaitu (1) Remedial

atau Rehabilitatif, (2) Preventif, dan (3) Edukatif atau Pengembangan (Corey,2008). Fungsi Remedial. Secara Hirtoris, penekanan utamayang biasa dilakukan dalam konseling adalah pada peranan remedial atau rehabilitatif

karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. peranan remedial berfokus pada penyesuaian diri, pengembalian masalah psikologi yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Model ini pada dasarnya pasif-reaktif, dengan format layanan baku. Fokusnya pada remedial terhadap gangguan-gangguan yang cukup berat yang membuat individu menjadi tidak efektif. Untuk mendapatkan layanan bantuan dari konselor, terlebih dahulu individu itu harus mengalami gangguan menggelisahkan sehingga terdorong untuk mencari bantuan. Konselor yang melakukan fungsi pasif-reaktif tetap terikat oleh ruang praktek dan hanya melayani individu yang datang mencari bantuan. Model pasif-reaktif ini sangat sedikit berbuat untuk membantu kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, mengabaikan pencegahan, dan tergantung pada kebutuhan-kebutuhan mendesak dari klien untuk mempertahankan hidupnya.

Fungsi Preventif. Munculnya fungsi preventif merupakan suatu upaya aktif untuk membantu individu-individu sebelum mereka mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Agar fungsi ini disebut preventif, intervensi haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah. Upaya preventif meliputi pembangunan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko yang tidak dikehendaki.

Fungsi *Educatif* atau Pengembangan. Fungsi ini diciptakan oleh konselor untuk melakukan intervensi lebih dini dalam proses perkembangan, karena kegagalan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tugas perkembangan dan pertumbuhan dapat menimbulkan masalah-masalah serius dalam kehidupan individu di kemudian hari. Dengan demikian, penekanan bergeser dari masalah-masalah remediasi kepada membantu pengembangan pribadi (Carter, 2011). Fokus dari fungsi edukatif atau pengembangan ini adalah membantu individu-individu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuannya menghadapi transisi dalam kehidupan. Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu memahami nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mampu mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi

keseharian. Semua itu merupakan bagian dari rangkaian layanan yang dipandang esensial.

#### 2.4.5.4 Keterampilan Komunikasi Konseling

Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu pemberi dan penerima. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima.

Untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik, seorang konselor dituntut untuk menguasai keterampilan berkomunikasi secara efektif. Penguasaan materi dan keterampilan ini diwujudkan dalam praktik berkomunikasi secara efektif dalam suatu proses konseling. Apabila konselor mampu menerapkan keterampilan komunikasi dalam proses konseling, konselor dapat mengeksplorasi masalah klien (asesmen masalah) hingga dapat memahami masalah klien, dan mampu menetapkan tujuan konseling.

Materi Keterampilan Komunikasi Konseling terdiri dari; *Attending*, membuat pertanyaan, refleksi perasaan, parafrase, konfrontasi, meringkas, dan mengakhiri yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

##### a. *Attending* atau respon minimal

*Attending* merupakan keterampilan dasar dalam setiap proses komunikasi yang bersifat dialogis sebagai pembukaan untuk memulai suatu komunikasi. Keterampilan *attending* merupakan keterampilan berkomunikasi melalui isyarat-isyarat verbal dan non verbal sehingga memberikan kemungkinan peserta memberikan perhatian kepada pembicara pada tahap paling awal. Bila hal ini berhasil dilakukan dengan baik, maka hal itu akan menjadi awal bagi proses komunikasi selanjutnya. Sapaan awal dengan nada suara yang baik adalah merupakan pintu pertama dari *attending*, misalnya ucapan "Assalamu'alaikum, dst. "Selamat pagi, selamat berjumpa, dsb." Hal itu dilakukan dengan tekanan suara, sikap sopan, kontak mata, penampilan perawakan, pengamatan, gerak badan, dan sebagainya. Secara psikologis, *attending* memberikan suasana hubungan yang sedemikian rupa dimana klien merasa dirinya diterima, merasa dekat, merasa penting, dan dihargai martabatnya.

##### b. Membuat pertanyaan

Bagi konselor pemula biasanya sangat tergoda untuk mengajukan pertanyaan dengan banyak. Jika ini anda lakukan, maka anda perlu bertanya pada diri anda sendiri, "Apa tujuan saya bertanya kepada konseli?" Jika konselor terlalu banyak memberikan pertanyaan kepada konseli, maka tampak bahwa itu bukan proses konseling, tetapi proses interogasi, dan hal ini akan membuat konseli akan lebih tertutup dan menarik diri.

Ada dua katagori atau penggolongan pertanyaan. Dua katagori pertanyaan tersebut adalah "pertanyaann terbuka/*open question* dan "pertanyaan tertutup/*closed question*". Kedua macam pertanyaan itu dapat dipergunakan selama proses konseling dan sangat penting bagi anda untuk memahami perbedaan di antara keduanya.

Pertanyaan tertutup (*Closed question*) adalah pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban yang spesifik. Dan biasanya jawaban yang diharapkan pun sangat pendek. Jawaban itu seperti, "Ya" atau "Tidak" Sebagai contoh "Apakah kau datang ke sini dengan naik bus?" atau, "Berapa lama anda tinggal di Surabaya?". Selama proses konseling, anda bisa memberikan pertanyaan tertutup berulang kali, sebatas kebutuhan yang, spesifik. Hanya saja, setelah konseli memberikan jawaban, sebisa mungkin konseli didorong untuk memberikan jawaban lebih lanjut. Pertanyaan tertutup yang diberikan oleh konselor sangat berbeda dengan pertanyaan yang disampaikan oleh jaksa penuntut di ruang pengadilan. Jaksa akan meminta jawaban yang langsung tanpa ada tambahan lain. Tetapi konselor bukan jaksa, konselor akan memberikan kebebasan bagi konseli untuk dapat berbicara lebih terbuka dan lebih dalam.

Pertanyaan terbuka (*Open question*) adalah pertanyaan yang sangat berbeda dengan pertanyaan tertutup. Pertanyaan ini memberikan konseli suatu ruang yang luas untuk menggali apa saja yang ada dalam dirinya serta mendorong konseli untuk lebih bebas. Jika konselor bertanya, "Apakah anda ke sini naik bus?" maka jawabannya akan "Ya atauTidak". Tetapi jika konselor bertanya, "Bagaimana cara anda bepergian ke sini?" Maka konseli mempunyai kebebasan untuk menjawab.

#### c. Refleksi Perasaan

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa cara terbaik untuk menolong konseli adalah merefleksikan pesan terpenting dari apa yang diutarakan konseli. Refleksi perasaan merupakan salah satu keterampilan mikro konseling

terpenting. Pada saat-saat tertentu tehnik ini sama dengan parafrase dan juga bisa sangat berbeda. Dikatakan sama karena diantara keduanya mencakup merefleksikan pesan atau informasi dari konseli, dan perbedaan yang mencolok adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan perasaan emosional.

Perasaan sangat berbeda dengan pemikiran. Pemikiran berputar di sekitar otak kita. Sedangkan perasaan berhubungan dengan emosi kita. Dengan kata lain, perasaan adalah hal yang sangat mendalam sedangkan pemikiran hanya berada di sekitar kepala dan mereka secara bersamaan dapat membuat suatu sensasi psikologis. Sebagai contoh, seseorang yang merasa tegang secara emosional, biasanya juga akan merasakan peningkatan ketegangan pada otot dan bahu. Adakalanya seseorang berusaha untuk menghindari usaha menggali kecemasan yang dialaminya (sedih, marah, cemas dll) hanya karena ingin menghindari rasa sakit yang biasanya muncul bersama emosi yang kuat.

#### d. Parafrase

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa fungsi utama konselor adalah mendengarkan secara aktif apa yang diungkapkan oleh konseli. Mendengarkan secara aktif ini secara tidak langsung akan membuat konseli yakin bahwa dirinya didengarkan serta dipahami oleh konselor. Tetapi bagaimanapun juga, pemberian attending melalui penyalarsan perilaku non verbal dan pemberian respon minimal belumlah cukup. Dalam hal ini konselor perlu untuk merespon lebih aktif lagi, dengan melalui suatu tindakan tertentu, dia menggambarkan secara detil isi terpenting dari apa yang dikatakan oleh konseli dan kemudian mengadakan klarifikasi.

Cara efektif untuk melakukan hal di atas adalah dengan mempergunakan suatu keterampilan yang disebut *paraphrase*. (*paraphrase or reflection of content*). Dalam penggunaan keterampilan ini, konselor merefleksikan secara harfiah apa yang telah dikatakan oleh konseli. Konselor tidak mengulang persis sama apa yang dikatakan oleh konseli, tetapi konselor memberikan parafrase.

Hal tersebut di atas mempunyai arti bahwa konselor menangkap pesan terpenting dari apa yang diutarakan konseli dan menyampaikan kembali kepada konseli dalam suatu kalimat atau cara yang lebih jelas. Jika memungkinkan, konselor menyampaikannya dengan kalimatnya sendiri dan bukan melalui kalimat konseli. Di bawah ini ada beberapa contoh parafrase yang dapat membantu anda memahami keterampilan ini.

#### e. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu keterampilan tingkat lanjut. Artinya, anda tidak akan dapat memberikan keterampilan konfrontasi jika anda tidak menguasai keterampilan dasar

konseling yang telah diajarkan sebelumnya dengan baik. “Baik” di sini mengandung arti bahwa keterampilan dasar tersebut menjadi telah menjadi milik anda, dengan kata lain, jika teknik sebelumnya belum cukup (*unsufficient*) anda kuasai maka keterampilan konseling berikutnya menjadi tidak perlu (*unnecessary*) untuk dilaksanakan.

Sebelum melaksanakan teknik konfrontasi, lihatlah dalam diri anda untuk melatih perasaan anda, motif-motif anda, serta tujuan-tujuan anda. Konfrontasi ini dilakukan

jika beberapa keterampilan yang telah diberikan tidak bisa menumbuhkan kesadaran konseli. Ada beberapa keadaan di mana konfrontasi perlu dilakukan.

Sebagai contoh, konfrontasi perlu dilakukan jika:

1. Konseli menolak isu-isu dasar yang menjadi masalahnya;
2. Konseli gagal untuk mengenali perusak dalam dirinya atau perilaku yang mengalahkannya;
3. Konseli gagal untuk mengenali konsekuensi yang mungkin terjadi akibat perilakunya;
4. Konseli berada “jauh” dari kenyataan;
5. Konseli berbicara tentang masa lalu dan masa depan saja, tanpa mau berbicara tentang kejadian saat ini;
6. Konseli membuat pernyataan yang kontradiksi dengan keadaan dirinya;
7. Konseli selalu mengulang cerita yang sama bagai lingkaran yang tidak berujung;
8. Perilaku non verbal konseli tidak sesuai dengan verbalisasi konseli; dan
9. Konseli memunculkan kemarahannya atau emosi negatifnya kepada konselor.

#### d. Meringkas

Sesuai dengan perjalanan waktu, sangat penting bagi konseli untuk berhenti dan mengulang hal-hal yang telah diungkapkannya. Pengulangan tersebut dapat didorong dengan mempergunakan keterampilan meringkas (*summarising*). Meringkas akan menggambarkan secara bersama poin-poin

pokok yang dibicarakan oleh konseli, dan juga akan mengambil peningkatan perasaan konseli

yang akan dideskripsikan. Meringkas bukan berarti mengulang apa yang telah dikatakan oleh konseli, tetapi mengambil poin-poin terpenting/terbaik dari apa yang telah dikatakan konseli dan kemudian menyajikannya sehingga dapat diterima dan kemudian dibicarakan dengan konseli.

Meringkas akan mengklarifikasi apa yang dikatakan oleh konseli dan menyajikannya dalam suatu format yang terorganisasi, sehingga konseli mendapatkan gambaran dirinya. Terkadang, konseli datang ke ruang konseling dengan rasa bingung. Jika kita analogikan kebingungan tersebut seperti seseorang yang berada di dalam hutan yang sangat lebat, dimana dia tidak dapat melihat segala sesuatu di sekelilingnya dengan jelas yang pada akhirnya membuat dia kehilangan arah. Dengan meringkas, maka konselor akan membantu konseli untuk melihat pohon-pohon di sekelilingnya serta ke arah mana yang akan dituju.

#### e. Terminasi

Seringkali sangat sulit bagi konselor untuk menghentikan proses konseling atau kapan menghentikan proses konseling yang berulang-ulang. Untuk hal tersebut, pada bagian ini kita akan membahas masalah terminasi. Adapun hal-hal yang menyangkut terminasi adalah sebagai berikut:

##### 1. Terminasi untuk konseling individual

Dalam proses konseling konselor perlu membuat suatu perjanjian dengan konseli pada saat konseli akan meninggalkan ruang konseling. Perlakuan ini adalah untuk mengingatkan konseli tentang apa-apa yang telah dibicarakan. Selain itu, dengan adanya catatan ini akan membantu konselor untuk dapat “kembali ke keadaan semula” artinya memberikan kesempatan bagi konselor untuk membuang konsekuensi emosional sebagai hasil dari mendengarkan dan berempati terhadap konseli. Jika konselor tidak dapat melakukan hal ini maka konselor tidak akan dapat melakukan aktivitas konseling berikutnya dengan konseli baru.

##### 2. Kebutuhan akan perjanjian (kontrak)

Konseli yang membutuhkan pertemuan atau perjanjian lebih lanjut, maka baik bagi konselor untuk membuat suatu kontrak perjanjian untuk waktu yang akan datang. Konseli sering merasa takut atau tidak aman terhadap hubungan

konseling, terutama jika konselor akan mengakhiri pertemuan sebelum permasalahan utama terungkap. Untuk hal ini, perlu bagi konselor untuk menjamin bahwa harapan-harapan konseli akan diperhatikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

### 3. Ketergantungan antara konselor dan konseli

Pada saat proses konseling berjalan, sebaiknya konselor secara terus menerus melakukan observasi terhadap perubahan diri konseli. Perubahan ini akan tampak secara verbal (intonasi suara, tekanan suara) secara non verbal seperti pada perilaku dan sikapnya. Jika konselor dapat melakukan observasi secara cermat, maka secara tidak langsung konselor dapat memegang kendali konseling.

Kebanyakan konseli yang datang ke ruang konseling adalah mereka yang merasa "sendiri". Mereka beranggapan bahwa di dunia ini tidak ada orang yang dapat memahami dirinya. Pada saat konseli datang menemui konselor dan diterima dengan apa adanya (*unconditional positive regard*), dengan ketulusan (*genuineness*) maka konseli akan berpikir bahwa inilah orang yang saya cari, orang yang dapat memahami saya, orang yang mau mendengarkan saya dan orang yang bisa saya jadikan tempat bergantung. Jika ini terjadi, maka konselor sebaiknya segera melakukan terminasi.

### 4. Terminasi konseling yang berulang-ulang

Keputusan terhadap terminasi konseling seringkali sangat jelas ungkapan pernyataannya dan biasanya keputusan tersebut dibuat bersama, tetapi seringkali pula pembuatan keputusan itu menjadi sangat sulit karena konseli tergantung pada konselor. Jika ini terjadi, maka konselor perlu untuk mereview proses konseling yang telah berjalan. Kemudian konselor lebih memfokuskan pada penuntasan tercapainya tujuan konseling dan bukan hanya memenuhi kebutuhan konseli akan kebergantungannya. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak etis bagi konselor untuk meneruskan hubungan konseling.

## 2.4.6 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Anak

### 2.4.6.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak

asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam pekerjaan sosial. Payne (2008) mengemukakan adanya teori dan perspektif yang digunakan dalam melakukan praktek pekerjaan sosial. Beberapa referensi membahas teori atau perspektif yang sering digunakan dalam praktik pekerjaan sosial anak adalah Ekologi perspektif (Webb, 2010). Sementara Petr (2004) dalam bukunya '*Social Work with Children and Their Families*' mengemukakan ada delapan perspektif integrative dalam melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak.

#### 2.4.6.2 Perspektif ekologi

Perspektif ekologi adalah perspektif yang paling sering digunakan, karena melihat interaksi antara anak dengan lingkungannya. Teori ekologis memandang bahwa kehidupan dan perkembangan anak serta kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga, sosial, budaya dan lingkungan fisik. Bronfenbrenner (1979), pencetus istilah ekologi manusia, berbicara tentang perkembangan manusia "sebagai entitas dinamis yang tumbuh yang secara progresif bergerak ke dalam dan merestrukturisasi lingkungan tempat ia berada". Lingkungan mengubah dan mengakomodasi individu dan individu mentransformasikan dan mengakomodasi lingkungan. Teori ini juga mengusulkan bahwa karakteristik individu yang berinteraksi dengan karakteristik lingkungan dari waktu ke waktu mempengaruhi perkembangan mereka (Barrows, 1995; Bubolz & Sontag, 1993; Griffore & Phenice, 2001).

Broufenbrenner dalam Houston, S (2017) memandang bahwa teori ekologi dalam perkembangan anak terdiri dari yaitu mikrosistem, meso sistem, exosistem, dan makrosistem yaitu:

- a. Sistem Mikro yaitu lingkungan yang terdekat dengan anak, dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi tatap muka dengan orang-orang terdekat secara intim, seperti keluarga atau kelompok sebaya, sekolah dan komunitas. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang paling mempengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979) dalam Berns (2010). Anak disini tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi anak juga aktif membangun setting mikrosistem. Karakteristik anak dan lingkungan berdampak tidak langsung pada perkembangan anak melalui proses interaktif dalam kurun waktu

perkembangan anak. Dengan demikian, apabila pada sistem mikro ada keterikatan yang terganggu, sosialisasi yang buruk, lingkungan rumah yang tidak dapat diprediksi, dan kekerasan dalam rumah tangga akan mempengaruhi kondisi anak.

- b. Meso Sistem merupakan struktur yang kedua, pada sistem ini terdiri dari hubungan timbal balik antara dua atau lebih unsur dari micro sistem seperti keluarga dan sekolah, keluarga dan *peer group*. Bronfenbrenner (1979) memberikan contoh anak yang pergi ke sekolah sendiri pada hari pertama. Ini berarti hanya terdapat satu keterkaitan antara rumah (anak) dan sekolah. Dimana jika ada keterkaitan yang kurang antara rumah dan sekolah dalam bentuk nilai, pengalaman, objek dan gaya perilaku, akan cenderung memiliki prestasi akademik yang kurang. Sebaliknya jika keterkaitannya kuat maka akan meningkatkan kompetensi akademik anak. Banyak penelitian menunjukkan hubungan yang konsisten antara keterlibatan keluarga, sekolah dan hasil akademik (Berns, 2012: 20). Disebutkan juga ketika terdapat interaksi keluarga dengan sekolah, maka akan meningkatkan partisipasi anak, dan prestasi akademik juga akan meningkat (Ginsburg & Bronstein, 1993).
- c. Exo-Sistem sebagai sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak berinteraksi secara langsung. Sub sistemnya terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi mempengaruhi perkembangan karakter anak. Misalnya masalah kinerja orangtua di tempat kerja berpengaruh pada pola komunikasi dengan anak, pengalaman pendidikan orangtua mempengaruhi hubungan orangtua dengan anaknya.
- d. Makro Sistem merupakan lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistemnya terdiri dari kebudayaan, adat istiadat, gaya hidup, pola interaksi sosial dan hukum di mana individu berada. Pada makro sistem ini termasuk kondisi ekonomi makro, agama, pengetahuan dan teknologi, serta isologi politik yang berpengaruh pada meso sistem, dan mikro sistem (Bern, 2012). Hal ini terjadi karena kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000). Prinsip-prinsip yang ada dalam lapisan makro sistem akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan.

Misalnya, jika kebudayaan menggariskan bahwa orangtua bertanggungjawab membesarkan anak.

#### 2.4.6.3 Perspektif Pragmatis dalam Praktik Pekerjaan Sosial Anak

Petr (2004) mengemukakan bahwa dalam melakukan pekerjaan sosial dengan anak perlu memahami delapan perspektif pragmatis secara integratif yaitu:

1. *Combating Adultcentrism*, yaitu bahwa dalam praktik dengan anak perlu mengesampingkan perspektif orang dewasa sehingga tidak terjadi bias dalam memahami dan bekerja dengan anak. Perspektif ini dimulai dari adanya anggapan bahwa anak-anak akan menjadi dewasa, Orang dewasa adalah lebih banyak tahu, lebih berkompeten trampil melaksanakan tugas-tugas sementara anak kurang kompeten dan lemah. Kecenderungan orang dewasa memandang anak-anak dan masalah mereka dari perspektif orang dewasa sehingga terjadi bias. Kondisi tersebut akan menyebabkan mis komunikasi, salah menilai kompetensi anak, tidak akurat dalam menilai anak, sangat kaku membatasi anak dalam pengambilan keputusan, membatasi kuasa anak dalam menentukan dirinya, menetapkan harapan terlalu tinggi atau teralalu rendah pada anak.
2. *Family Center Practice* (praktik berpusat pada keluarga), yaitu Pekerja sosial juga melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses pertolongan dengan anak. Pekerja sosial memberi perhatian kepada anak dan keluarga mereka (tidak hanya pada anak secara individual. Praktek berpusat kepada keluarga mencakup 3 elemen yaitu: (a) keluarga sebagai unit perhatian, (b) pilihan keluarga di informasikan; (c) komitmen pada kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan keluarga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada perspektif ini adalah:
  1. Keluarga sebagai unit perhatian. yaitu (1) Keluarga sebagai sumber dukungan yang penting dan berpengaruh pada kehidupan anak (termasuk berkontribusi terhadap masalah anak); (2) Cara terbaik menolong anak adalah dengan mendukung keluarga mereka dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan anak; (3) Keluarga sebagai unit sosial diperkuat dan didukung sehingga mampu berfungsi, merawat dengan kasih sayang anggota-anggota keluarga mereka, terlebih khusus anak-anak mereka: (4)

Oleh karena itu, keluarga harus dilibatkan sejak asesmen, perencanaan, dan intervensi.

2. Pilihan keluarga harus di informasikan, yaitu (1) Keluarga memiliki otoritas untuk membuat keputusan untuk keluarga mereka; (2) Keluarga seharusnya memutuskan apa yang terbaik untuk keluarga mereka, termasuk anak-anak; (3) Pekerja sosial harus menghormati pilihan keluarga tentang siapa saja yang menjadi bagian dan yang dimasukkan dalam keluarga mereka (dalam proses pertolongan); (4) Oleh karena itu, keluarga harus dilibatkan sejak asesmen, perencanaan, dan intervensi.

Praktik pekerjaan sosial dengan anak harus melibatkan anggota keluarga dalam mencapai konsensus keputusan tentang pelayanan dan melibatkan setiap anggota keluarga dalam proses pelayanan. Pelibatan anak untuk membuat keputusan, tidak mengabaikan keluarga. Keluarga dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dan keluarga, kekuatankekuatan, sumber-sumber, dan tujuan-tujuan perubahan. Dalam berpusat pada keluarga, ada batas-batas bagi setiap anggota untuk menentukan dirinya (*self determination*), yaitu:

1. Harus memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bertanggung jawab (yang beralasan, diinformasikan dadialogkan untuk diputuskan bersama). Ketika keluarga sedang dalam situasi krisis perlu tenaga profesional untuk membantu mereka membuat keputusan.
2. Orang tua atau keluarga harus siap dan mau bertanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk pelayanan anak di masasa dalam kandungan, neonatal, dan bayi.
3. Pekerja sosial harus berusaha menyiapkan anggota keluarga untuk berpartisipasi mengambil keputusan berkenaan dengan intervensi/pelayanan.
4. *Self determinations* anggota keluarga, termasuk anak, tidak melanggar aturan dan melanggar hak orang lain.

Pendekatan ini menyadari dan menghormati atribut-atribut positif keluarga: kemampuan-kemampuan, bakat-bakat, sumber-sumber, dan harapan-harapan mengarahkan proses pertolongan. Pekerja sosial harus mengatasi potensi

bahaya perspektif berpusat pada keluarga yang dapat menimbulkan kemungkinan dominasi orang dewasa.

3. *Strengths* Perspektif. yaitu dalam praktik dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan kekuatan (potensi) baik pada anak maupun anggota keluarga. Perspektif ini menyatu dengan perspektif *combating adultcenterisme* dan *family centered*. Pada perspektif ini praktek pekerja sosial memberi perhatian pada kompetensi anak, meningkatkan sikap-sikap dan perilaku positif, memaksimalkan peluang-peluang untuk anak terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan keluarga meningkatkan keberfungsian keluarga dengan tidak menyalahkan orang tua, menghormati atribut-atribut positif keluarga seperti kemampuan-kemampuan, bakat-bakat, sumber-sumber, dan harapan-harapan, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan unik setiap keluarga.
4. *Respect for Diversity and Difference* (menghargai keragaman dan perbedaan), yaitu bahwa dalam praktik pekerjaan sosial anak menghargai keragaman. Keragaman dapat meliputi usia, ras, budaya, gender, orientasi seks, dan/atau disabilitas. Perbedaan antara pekerja sosial dengan klien potensial menimbulkan miskomunikasi, penilaian yang mengakibatkan praktek tidak efektif. Pekerja sosial tidak boleh diskriminatif, harus memahami dinamika *powerless* dan bagaimana respon masyarakat terhadap keterbatasan *power* tersebut, menghormati sudut pandang klien dalam konteks budayanya.
5. *Least Restrictive Alternative* - LRA yaitu prinsip yang mengupayakan anak seminimal mungkin keluar dari keluarga serta pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang memiliki masalah pengasuhan. LRA merupakan prinsip yang mendukung bahwa anak-anak dan keluarga-keluarga yang membutuhkan pelayanan harus menerima pelayanan-pelayanan tersebut dalam cara yang sekecil mungkin membatasi hak-hak mereka, terutama hak kebebasan pribadi mereka. Contohnya, dalam kesejahteraan anak, prinsip nampak dalam program reservasi keluarga yang mengupayakan menjaga anak keluar dari keluarga mereka atau sistem *foster care*, sepanjang orang tua dapat melaksanakan hak asuhnya. Pada perpektif ini juga dibahas tentang tentang kontinuun pengasuhan (*continuum of care*)

yaitu pengasuhan anak ada pada rentang garis continuum yaitu pada keluarga biologi atau adopsi, keluarga besar, keluarga sahabat, keluarga pengganti dalam komunitas yang bersangkutan, *group home/residential services*, dan fasilitas yang tertutup.

6. *Ecological Perspective*, Perspektif ini merupakan wujud dari pendekatan yang memandang orang dalam lingkungan sosialnya. Perspektif ini memandang individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Lingkungan harus memiliki sumber-sumber (pelayanan formal maupun dukungandukungan informal) yang memadai untuk membantu keluargakeluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka. Lingkungan harus memiliki sumber-sumber (pelayanan formal maupun dukungan-dukkungan informal) yang memadai untuk membantu keluarga-keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka. Lingkungan juga harus mendorong interaksi positif antara orang dengan keluarga, teman-teman, mitra kerja mereka, penyedia pelayanan bagi mereka, dan lainnya dalam lingkungan sosial mereka sebagai sumber dukungan bagi mereka. Perspektif ekologi diterapkan antara lain dalam penggunaan ecomaps, manajemen kasus, pelibatan masyarakat dan pemilik kehidupan dan masalahnya, dan advokasi perubahan sistem. Perpektif ini berimplikasi pada praktik kolaboratif dan *teamwork*.
7. *Organization and Financing* (Organisasi dan pembiayaan), yaitu sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum. Lembaga pelayanan sering menerima sumber keuangan dari berbagai sumber yang berbeda, seperti dari pembayaran pelayanan, bantuan dari pemerintah, bantuan dari lembaga non pemerintah, bantuan dari perusahaan, dan bantuan pribadi. Pemberi dana sering menentukan kategori pelayanan dengan syarat klien tertentu. Ini berkenaan dengan isu desentralisasi, privatisasi, pengelolaan pelayanan, dan integrasi pelayanan.
8. *Achieving Outcome* (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil pelayanan penting untuk diperhatikan untuk menjaga akuntabilitas progam terhadap penerima. Beberapa hambatan dalam berfokus pada hasil, yaitu: (a) penolakan dalam kalangan pemberi pelayanan; (b) ketidaksesuaian tujuan

proses dan hasil final; (c) konflik antara hasil individual dan hasil sistem; (d) keputusan yang menetapkan hasil-hasil sebagai hal terpenting untuk diukur; (e) kesulitan pengukuran, biaya pengukuran, dan interpretasi hasil pengukuran; (f) elasi antara biaya dengan hasil, serta; (g) pilihan pencegahan *versus treat*.

## **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Regulasi adalah aturan yang dibuat otoritas untuk mengawasi kegiatan praktikum komunitas berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Adapun regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
3. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28H.
4. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
5. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan.
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu.
9. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **3.1 Gambaran Umum Kelurahan Cigugur**

##### **3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigugur**

Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, ikan dewa dapat ditemukan di sejumlah objek wisata, antara lain di Cibulan, Kolam Keramat Cigugur, dan Darma Loka, di mana ikan-ikan ini umumnya berenang secara berkelompok. Meskipun ikan-ikan tersebut disakralkan karena bentuk dan kelangkaannya, wisatawan diperbolehkan untuk berenang bersama ikan dewa di kolam-kolam tersebut. Di Kolam Keramat Cigugur, ikan dewa memiliki hubungan erat dengan mitologi yang mengisahkan asal-usul terbentuknya Cigugur.

Menurut penuturan Aleh, penjaga Kolam Keramat Cigugur, dahulunya Cigugur dikenal dengan nama Dusun Padara. Di dusun ini, terdapat seorang pertapa bernama Ki Gede Padara yang, pada suatu hari, menghadapi kesulitan untuk menghembuskan nafas terakhir. Ki Gede Padara memiliki kulit yang bersinar, sehingga organ tubuhnya dapat terlihat dengan jelas dari luar. Karena kesaktiannya, ia kesulitan untuk meninggal dunia, sehingga ia mendatangi Sunan Gunung Jati dan menceritakan keadaannya. Sunan Gunung Jati kemudian menyanggupi permintaannya untuk memudahkan kematiannya, dengan syarat Ki Gede Padara harus memeluk agama Islam. Ki Gede Padara pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam.

Menurut cerita, ketika Sunan Gunung Jati hendak melaksanakan shalat ghaib untuk Ki Gede Padara, jasadnya sudah tidak ada. Namun, karena tidak ada air di sekitar lokasi, Sunan Gunung Jati menancapkan tongkatnya di sisi selatan Kolam Keramat Cigugur dan berdoa agar air keluar. Setelah doa tersebut, tongkatnya dicabut dan air pun muncul membentuk sebuah kolam kecil. Sunan Gunung Jati kemudian mengambil daun yang gugur, berdoa, dan melemparkannya ke dalam kolam. Daun tersebut berubah menjadi ikan dewa yang dipercaya masih ada hingga kini.

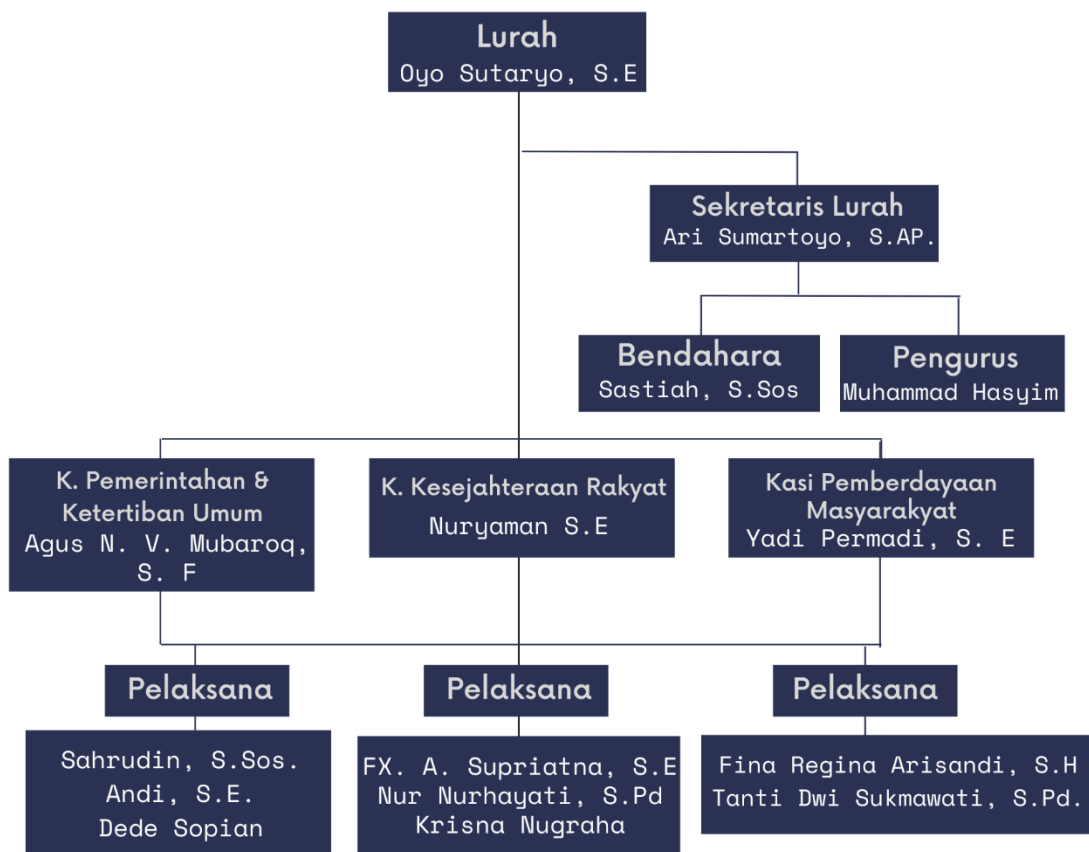
Menurut kepercayaan setempat, ikan-ikan dewa tersebut merupakan prajurit yang dibagi dalam tiga tingkatan. Sejak peristiwa itu, Dusun Padara pun berganti nama menjadi Cigugur, yang berarti "air yang menggugurkan." Di kalangan

paranormal dan spiritual, air dari kolam ini masih digunakan untuk mengobati dan menghilangkan hal-hal buruk.

Misteri seputar ikan dewa di Kolam Keramat Cigugur masih berlanjut hingga sekarang. Ikan-ikan tersebut konon tidak dapat dibudidayakan, dan ada cerita yang mengatakan bahwa ikan dewa dari kolam ini tidak boleh dimakan. Ada yang percaya bahwa orang yang memakan ikan dari kolam tersebut akan jatuh sakit. Selain itu, bentuk dan warna kulit ikan dewa Cigugur juga berbeda dengan ikan dewa dari daerah lain. Percobaan untuk mengembangbiakkan ikan tersebut juga sering gagal, kecuali jika ikan tersebut berkembang biak secara alami. Salah satu misteri lain yang berkembang adalah, jika ada pejabat yang mengunjungi Kolam Keramat Cigugur, maka karirnya akan menurun. Misteri dan keunikan ikan dewa di Kolam Keramat Cigugur terus menarik perhatian masyarakat dan wisatawan, dan hingga kini masih menjadi bagian penting dari tradisi dan mitologi lokal.

### 3.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kelurahan Cigugur lebih rinci pada tabel dibawah ini:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi  
Sumber: Web Resmi Kelurahan Cigugur

### 3.1.3 Kondisi Geografis

Kelurahan Cigugur terletak  $\pm 3,5$  km sebelah Barat dan Ibu Kota Kabupaten Kuningan dengan luas wilayah 300,15 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Cipari.
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kuningan.
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya.
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Cisantana.

Sedangkan Kelurahan Cigugur terdiri dari 38 (Tiga Puluh Delapan) Rukun Tetangga (RT), 13 (Tiga Belas) Rukun Warga (RW) dan 4 (Empat) Lingkungan, yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Nama Ketua RT/RW

No.	Lingkungan	RW	Nama Ketua RW	RT	Nama Ketua RT
1.	Manis	I	Dadi Rohandi, M.Pd.	01	Oyo Sunaryo, S.Pd.
				02	Suhendi, S.Pd.
				03	E.T. Aguslan
2.	Manis	II	Drs. Iman Taofik	04	Nayo. S.Pd.
				05	D. Hadirin
				06	Enok Sumiati
				07	Ojo Marjono
3.	Pahing	III	Jojo Suharjo, SH	08	Eman Sulaeman
				09	Mulyadi
				10	Sujana
4.	Pahing	IV	Drs. Aminias	11	Junarman
				12	Carmin
				13	Yohanes Jarsu
				32	Arip Setiadi
5.	Puhun	V	Kua	14	Kornelius Entus Kustana
				15	Toto
6.	Puhun	VI	DJ. Andjar Djohantara	16	Wawan
				17	Mulyanto
7.	Puhun	VII	T. Basman	18	Drs. Abdul Azis
				33	Maman Suherman
8.	Wage	VIII	Endang, SS	20	Nana Jumhana, S.Pd.
				21	Victor Rohandi
				22	Raju
				23	Sahudi
9.	Wage	IX	Gugun Guntara	25	Rasjam
				26	Andreas
				36	Sadar

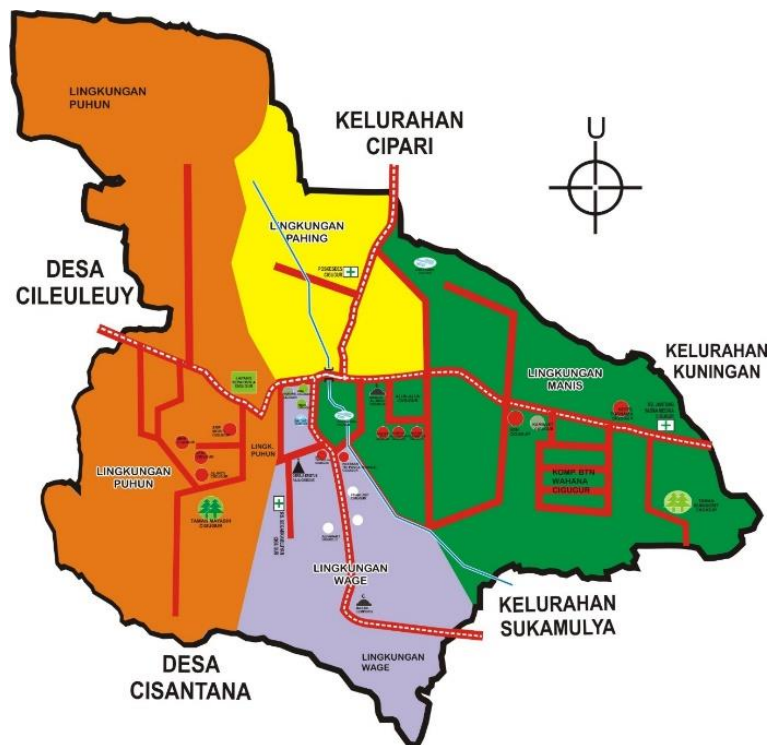
10.	Wage	X	C. Kursan	27	Aris Krinandi
				28	Agustinus Sartam
				29	Carta, S.Pd.
11.	Manis	XI	Cecep Harun Sohar	30	Tuti Sulastri, Dra.
				31	Nurhayati
12.	Wage	XII	Drs. H. Ekom	24	Saleh, M.Pd.
				34	B. Jubaedi
				35	Asep Yusuf Rizal, S.Pd.
13.	Puhun	XIII	Wahyu Alamsyah	19	Agus Hasbullah
				37	Viktor Samin
				38	Rebo

Sumber: Data Daftar Nama RT/RW Kelurahan Cigugur 2023

a. Batas Administrasi

Secara administratif Kelurahan Cigugur berbatasan dengan wilayah Desa atau Kelurahan yang lain yaitu:

1. Sebelah Utara: Kelurahan Cipari
2. Sebelah Timur: Kelurahan Kuningan
3. Sebelah Selatan: Kelurahan Sukamulya
4. Sebelah Barat: Desa Cisantana



Gambar 3. 2 Batas Administrasi Kelurahan Cigugur  
Sumber: Web Resmi Kelurahan Cigugur

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Cigugur adalah 300,15 Ha yang terdistribusi atas berbagai macam penggunaan.

1. Wilayah Darat

Wilayah darat terbagi atas beragam penggunaan seperti:

- a) Pekarangan: 49 Ha.
- b) Tegalan/Kebun: 205,90 Ha.
- c) Lapangan Olahraga: 1,2 Ha.
- d) Alun-alun: 0.2 Ha.
- e) Sarana Keagamaan: 0,15 Ha.
- f) Kuburan: 2,6 Ha.
- g) Puskesmas: - Ha.
- h) Jalan: 2,8 Ha.
- i) Selokan: 0.02 Ha.
- j) Perkantoran/sekolah: 0,28 Ha.
- k) Kolam: 3 Ha.

2. Wilayah Persawahan

Wilayah persawahan di Kelurahan Cigugur memiliki luas sekitar ±60 Ha.

3.1.4 Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur pada 31 Desember 2023 tercatat sebanyak 7.276 orang/jiwa, dengan Jumlah Laki-laki ±3.611 orang/jiwa dan Perempuan ± 3.665, dan 2.395 Kepala keluarga/KK.

b. Komposisi Penduduk

Berdasarkan data kependudukan pada tahun 2021 komposisi penduduk Kelurahan Cigugur akan disajikan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Komposisi Penduduk Kelurahan Cigugur

<b>Komposisi Penduduk Kelurahan Cigugur</b>	
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>
<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Laki-laki: 3.611 orang.</li> <li>b) Perempuan: 3.665 orang.</li> </ul>

	<p>Jumlah: 7.276 orang.</p> <p>Jumlah Kepala Keluarga: 2.395 KK.</p> <p>Jumlah Rumah: 1.840 Rumah.</p>
<b>Berdasarkan Kelompok Usia</b>	<p>a) Usia 0 s/d 3 Tahun: 299 orang.</p> <p>b) Usia 4 s/d 6 Tahun: 317 orang.</p> <p>c) Usia 7 s/d 12 Tahun: 703 orang.</p> <p>d) Usia 13 s/d 15 Tahun: 403 orang.</p> <p>e) Usia 15 s/d 44 Tahun: 3.235 orang.</p> <p>f) Usia 45 Tahun ke atas: 2.571 orang.</p>
<b>Berdasarkan Etnis</b>	<p>a) Sunda: 7.096 orang.</p> <p>b) Jawa: 243 orang.</p> <p>c) Madura: 7 orang.</p> <p>d) Batak: 74 orang.</p> <p>e) Melayu/Minang: 3 orang.</p> <p>f) Bugis/Makasar: 15 orang.</p> <p>g) Timor/Maluku/Papua: 3.5 orang.</p> <p>h) Tionghoa: 55 orang.</p>
<b>Berdasarkan Agama</b>	<p>a) Islam: 4.457 orang.</p> <p>b) Katholik: 2.976 orang.</p> <p>c) Kristen: 110 orang.</p> <p>d) Hindu: 2 orang.</p> <p>e) Budha: 4 orang.</p> <p>f) Kepercayaan: 150 orang.</p>
<b>Berdasarkan Pendidikan</b>	<p>a) Lulusan SD/Sederajat: 112 orang.</p> <p>b) Lulusan SLTP/Sederajat: 315 orang.</p> <p>c) Lulusan SLTA/Sederajat: 635 orang.</p> <p>d) Lulusan Akademi / Universitas: 261 orang.</p> <p>e) Buta Aksara (karena lanjut Usia): 45 orang.</p>
<b>Berdasarkan Pekerjaan</b>	<p>a) PNS/TNI/POLRI: 475 orang.</p> <p>b) Wiraswasta/Pedagang: 642 orang.</p> <p>c) Karyawan Swasta: 133 orang.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>d) Buruh: 668 orang.</li> <li>e) Petani: 275 orang.</li> <li>f) Peternak: 295 orang.</li> <li>g) Industri Kecil: 4 orang.</li> </ul>
<b>Berdasarkan Data Siswa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sekolah PAUD/ RA/TK: 106 Anak.</li> <li>b) Pendidikan SD: 238 Anak.</li> <li>c) SMP/MTs: 666 Siswa.</li> <li>d) SMA/MAN: 3.255 Siswa.</li> </ul>

### 3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Kelurahan Cigugur menyediakan berbagai layanan untuk masyarakat, antara lain pelayanan kependudukan yang meliputi pembuatan akta lahir, kartu keluarga, dan kartu tanda penduduk (KTP). Selain itu, terdapat pelayanan kemasyarakatan yang mencakup program pengajuan subsidi listrik, pernikahan, surat keterangan tidak mampu, haji/umroh, pertahanan, dan BPHTB. Kelurahan juga memberikan pelayanan perizinan, seperti perizinan dari DPMPTSP, surat keterangan usaha, dan pembuatan SKCK. Untuk pemberdayaan masyarakat, tersedia berbagai program seperti PKK, Panca Dharma, dan Kasi Kesra. Tidak kalah penting, kelurahan juga memberikan layanan kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Dengan adanya berbagai layanan ini, Kelurahan Cigugur berkomitmen untuk mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasi, sosial, dan pemberdayaan.

### 3.3 Profil penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur pada 31 Desember 2023 tercatat sebanyak 7.276 orang/jiwa, dengan Jumlah Laki-laki kurang lebih 3.611 orang/jiwa dan Perempuan kurang lebih 3.665, dan 2.395 kepala keluarga/KK.

## BAB IV

### PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

#### 4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahapan membangun relasi (*dialog*) merupakan tahapan awal yang dilakukan praktikan dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* Kelurahan Cigugur untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Berikut adalah rincian tahapan *dialog* yang praktikan lakukan:

##### 4.1.1 Proses Dialog

###### a. Tujuan

Dilaksanakannya tahapan dialog bukan karena tidak ada tujuan, tujuan pelaksanaan tahapan dialog ini ialah agar praktikan diterima dan membaaur dengan masyarakat sehingga tumbuh rasa percaya (*trust building*) dan masyarakat menerima serta sepakat untuk bekerja sama mengupayakan perubahan masyarakat yang semakin baik.

###### b. Teknik

Dialog dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menerapkan teknik-teknik praktik pekerjaan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, *stakeholder* dan *shareholder* agar praktikan diterima dan membaaur dengan masyarakat. Pada tahapan ini praktikan menggunakan teknik *Community Involvement*, *Home Visit*, *Community Meeting*, Studi Dokumentasi, dan Wawancara.

###### c. Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam tahap dialog ini antara lain *stakeholder/shareholder* yang meliputi aparat pemerintah Kelurahan Cigugur, Ketua LPM, Bidan Desa, Ketua RW dan Ketua RT di Kelurahan Cigugur, Karang Taruna, PKK, Posyandu, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan masyarakat.

###### d. Waktu

Tahapan dialog dilakukan pada tanggal 31 Oktober hingga 7 November 2024 di lokasi yang berbeda sesuai dengan pelaksanaan kegiatan.

e. Kegiatan

Berikut beberapa kegiatan pada tahap *dialog* meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk Bekerjasama

Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses kerjasama antara praktikan dengan masyarakat Kelurahan Cigugur. Dalam tahap ini praktikan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan praktikan berada di Kelurahan Cigugur ini melalui kegiatan berikut:

a) *Home Visit* Ketua RT 03

Praktikan mendatangi rumah Ketua RT 03 (Pak Aguslan). Praktikan dan mahasiswa lainnya memperkenalkan diri terlebih dahulu, setelah itu menjelaskan maksud dan tujuan bahwa kami para mahasiswa sedang melaksanakan praktikum komunitas dan memberikan informasi serta meminta izin kepada Pak RT bahwa kami akan tinggal di Kelurahan Cigugur wilayah RT 03 RW 01 selama 40 hari. Kemudian Pak RT meminta daftar nama mahasiswa yang melakukan KKN agar Pak RT mengetahui siapa saja mahasiswa yang ada untuk keperluan kedepannya. Setelah kegiatan selesai, mahasiswa berpamitan pulang dan mengucapkan terimakasih atas ketersediaan waktu dan penerimaan dengan baik oleh Ketua RT 03. Berikut dokumentasi kegiatan dialog bersama Ketua RT 03.



Foto 4. 1 *Home Visit* Ketua RT 03  
Sumber: Dokumentas Praktikum

b) *Home Visit* Ketua RW 01

Praktikan melakukan dialog dengan ketua RW 01 (Pak Dadi Rohandi) dengan menggunakan teknik *home visit*. Praktikan bertanya kepada warga setempat untuk mengetahui letak rumah Pak RW. Sesampainya di rumah Pak RW, mahasiswa menyampaikan perkenalan diri dan diwakilkan oleh ketua

kelompok bahwa para mahasiswa berjumlah 12 orang ini sedang melaksanakan praktikum komunitas selama 40 Hari. Mahasiswa disambut dengan ramah dan rekan mahasiswa memulai pembicaraan dengan memperkenalkan diri diikuti oleh seluruh mahasiswa praktikan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum serta memohon ketersediaan ketua RW bekerja sama dengan praktikan dalam perubahan masyarakat. Berikut dokumentasi kegiatan dialog bersama Ketua RW 01.



Foto 4. 2 *Home Visit* Ketua RW 01  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### c) Kegiatan Permakanan Lansia

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan program permakanan lansia yang diundang oleh Ketua RT 06 (Bunda Enok). Program permakanan lansia diberikan kepada lansia yang tidak potensial dan tinggal sendirian dan penerima manfaat pada program ini berjumlah 83 lansia se Kecamatan Cigugur. Pelaksanaan program dijalankan oleh pokmas (kelompok masyarakat) yang sukarelawan untuk terlibat dalam program ini, Pembuatan makanan dilaksanakan di rumah ketua RT 06 (Bunda Enok). Praktikan membantu memasak makanan dengan berbagai menu. Satu lansia mendapatkan 2 box nasi untuk makan pagi dan sore. Setiap menu makanan yang diberikan itu sudah disesuaikan dengan kebutuhan gizi lansia. Praktikan mengemas makanan dan mengantarkan makanan tersebut ke setiap lansia penerima manfaat permakanan. Berikut dokumentasi kegiatan *community involvement* di program permakanan lansia.



Foto 4. 3 Kegiatan Program Permakanan Lansia  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### d) Kegiatan Tahlilan

Praktikan mengikuti kegiatan tahlilan di salah satu rumah warga RW 01. Mahasiswa bersama masyarakat sekitar melakukan pembacaan ayat-ayat al Qur'an, doa, dan solawat untuk Almarhum yang di pimpin oleh tokoh masyarakat RW 01. Kegiatan tahlilan di hadiri oleh masyarakat RW 01 dan sekitarnya, Ketua MUI Cigugur, dan mahasiswa poltekesos. Praktikan merasa empati yang mendalam terhadap keluarga yang ditinggalkan, dan berusaha untuk memberikan dukungan moral serta membantu meringankan beban emosional di alami. Masyarakat RW 01 menyambut hangat mahasiswa dalam kegiatan tahlilan dan mengucapkan terimakasih sudah ikut mendoakan karena baru pertama kali mahasiswa KKN terlibat dalam kegiatan tahlilan.



Foto 4. 4 Kegiatan Tahlilan di RW 01  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

Mahasiswa juga di undang oleh Ketua RT 26 mengikuti kegiatan doa arwah di Lingkungan Wage, masyarakat Nasrani setempat berkumpul untuk melaksanakan doa 7 harian. Acara ini menjadi momen penting bagi keluarga

almarhum dan seluruh komunitas untuk mengenang, mendoakan, dan memberikan penghormatan terakhir bagi yang telah berpulang. Bagi umat Nasrani di lingkungan tersebut, doa 7 harian adalah tradisi yang menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk menguatkan diri dan menerima ketentuan Tuhan.



Foto 4. 5 Kegiatan Doa Arwah di Lingkungan Wage  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

## 2. Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) dan Pengembangan Partnership (*Developing Partnership*)

Praktikan melakukan tahap ini dengan memperbanyak kontak sosial, komunikasi, interaksi kepada masyarakat melalui kegiatan berinteraksi dengan remaja di Lingkungan Pahing. Kegiatan ini dilaksanakan oleh praktikan untuk mendapatkan kepercayaan dari remaja sehingga memudahkan proses perubahan yang akan dijalankan ke depannya. Partisipasi praktikan dalam kegiatan remaja untuk menumbuhkan sikap saling percaya dapat dilihat melalui keterlibatannya yang aktif dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti bergabung dalam kebiasaan nongkrong di Warung Pahing, tempat favorit para remaja untuk berkumpul setiap malam. Berikut dokumentasi dialog dengan remaja Lingkungan Pahing.



Foto 4. 6 Dialog Remaja Lingkungan Pahing  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

### 3. Pemaknaan Tantangan-tantangan (*Articulating Challenges*)

#### a) Dialog dengan TKSK Cigugur

Praktikan menggunakan teknik *Community Meeting* secara informal dengan TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Cigugur di Aula Kelurahan Cigugur. Pertemuan ini dilaksanakan di Aula Kelurahan Cigugur yang bertujuan untuk mengetahui profil masyarakat, gambaran umum permasalahan, dan potensi yang dimiliki Kelurahan Cigugur. Melalui pertemuan ini diketahui profil masyarakat Cigugur yaitu memiliki keberagaman budaya dan agama tetapi memiliki toleransi antar masyarakatnya sangat tinggi sehingga masyarakat Cigugur tetapi rukun dan saling berdampingan dengan berbagai agama. permasalahan yang terjadi mengenai beberapa aspek seperti banyak bansos yang masih tidak tepat sasaran dan ketergantungan masyarakat terhadap bansos yang diberikan pemerintah, pengelolaan kohe sapi dan babi yang masih dibuang ke sungai, penumpukan sampah, kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan kepemudaan, dan permasalahan ini masih cukup banyak dan belum tertangani hingga saat ini. Selain permasalahan, Kelurahan Cigugur memiliki potensi dalam sektor UMKM, seperti usaha tape ketan, produk olahan susu sapi, serta di bidang pariwisata, yang mencakup balong ikan dewa dan mata air Situ Citamba. Berikut dokumentasi kegiatan dialog dengan TKSK Cigugur.



Foto 4. 7 Dialog dengan TKSK Cigugur  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### b) *Home visit* Wakil Ketua LPM

Praktikan melakukan *home visit* dengan Wakil Ketua LPM Cigugur (Pak Yudi) yang terletak di dekat masjid RW 01. Pak yudi memperkenalkan diri yaitu beliau menjabat sebagai wakil ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan penasehat Karang Taruna Lingkungan atau IPPC (Ikatan

Pemuda Pemudi Citamba). Pertemuan ini mahasiswa dan Pak Yudi melakukan diskusi mengenai program sosial dan kegiatan organisasi di kelompok remaja di Kelurahan Cigugur. Pak Yudi menyampaikan organisasi kelompok remaja di blok Citamba yaitu seperti posyandu remaja dan karang taruna. Kegiatan posyandu remaja adalah program dari dinkes dan penanggung jawab kegiatannya yaitu bidan Ririn. Selain itu untuk program sosial yang berjalan di Kelurahan Cigugur ada program Reka Salira (Rereongan Kabutih Sanajan Lila Rengsen) dari LPM. Program reka salira ini program untuk mengatasi bank emok atau pinjaman yang berbunga tinggi dan itu meresahkan masyarakat. Kegiatan sosial lainnya yang berjalan di Cigugur yaitu BAJIGUR (Badami jeng inohong Cigugur). Bajigur adalah kegiatan yang membahas perihal perkembangan dan hambatan yang terjadi di Cigugur dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, RW, RT, dan pengusaha kuningan.

Permasalahan sosial sebenarnya cukup banyak seperti limbah kohe, sampah, tetapi Pak Yudi sedang resah terkait penataan lingkungan mata air. Masyarakat Cigugur tidak dapat menikmati aset sumber mata air yang mereka miliki karena habis dikelola oleh PDAM. Sumber mata air sudah mulai berkurang dan tidak terpelihara kebersihannya sehingga masyarakat banyak yang keberatan karena PDAM memanfaatkan sumber air yang dimiliki masyarakat tetapi tidak dipelihara dengan baik. Permasalahan sosial yang cukup besar juga saat ini adalah judi *online*. Korban judol sampai terlilit hutang dan menjual barang untuk menutupi hutang pinjolnya. Permasalahan ini perlu di tangani secara cepat karena bisa berpengaruh terhadap meningkatnya angka kemiskinan di Kabupaten Kuningan terutama di Kelurahan Cigugur.



Foto 4. 8 *Home Visit* Wakil Ketua LPM  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

c) *Home visit* anggota IPPC

Praktikan melakukan *home visit* dengan salah satu kelompok remaja di Lingkungan Manis (Teh Sabila). Praktikan melakukan pembahasan tantangan dengan salah satu tokoh remaja, yaitu Teh Sabila yang dinilai lebih mengetahui situasi dan kondisi remaja serta lingkungannya. Pada tahap ini Teh Sabila sebagai sekretaris Kader Posyandu Remaja Sejiwa dan anggota IPPC (Ikatan Pemuda Pemudi Citamba) menyampaikan sekilas kendala yang dialami posyandu remaja dan IPPC adalah sedang tidak berjalan aktif. Teh Sabila mengatakan bahwa tantangan yang kemungkinan akan ditemui praktikan dalam pelaksanaan perubahan melalui sebuah program adalah kurangnya partisipasi aktif dan penyesuaian waktu dengan remaja. Namun, di sisi lain praktikan mendapatkan dorongan dari Bidan Desa di Kelurahan Cigugur yang mengatakan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan masyarakat yang intens dan terarah. Berikut dokumentasi kegiatan dialog dengan salah satu anggota IPPC.



Foto 4. 9 *Home Visit* Anggota IPPC  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

4. Penentuan Arah Kegiatan (*Defining Directions*)

Pada tahap ini praktikan melaksanakan kegiatan Rembug Warga pada tanggal 31 Oktober 2024 bersama dengan masyarakat (sasaran) yang meliputi aparat pemerintah Kelurahan Cigugur, Ketua LPM, Ketua MUI, Ketua RW dan Ketua RT di Kelurahan Cigugur, Bidan Desa, Karang Taruna, Kader PKK, Posyandu, dan tokoh masyarakat. Kegiatan rembug warga ini membahas

mengenai tujuan dan rencana yang akan dilaksanakan ke depannya dalam pelaksanaan perubahan masyarakat yang diinginkan.

Melalui pertemuan tersebut praktikan mendapatkan beberapa masukan dari perangkat kelurahan bahwasannya arah kegiatan praktikan difokuskan kepada penyadaran diri masyarakat karena masyarakat Kelurahan Cigugur dinilai masih kurang kesadaran dirinya dalam beberapa hal seperti kesehatan, kemandirian, dan lain sebagainya. Selanjutnya pihak perangkat kelurahan juga memberikan rekomendasi program yang belum pernah dan dapat dilaksanakan di Kelurahan Cigugur seperti program pencegahan perilaku negatif remaja, program pengelolaan sampah, program pemberdayaan lansia, program pemberian keterampilan, dan beberapa program lainnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan.

Dari masukan dan rekomendasi yang disampaikan oleh perangkat kelurahan, maka diadakan perundingan dan kesepakatan tentang arah dan fokus kegiatan. Hasilnya adalah praktikan dan perangkat kelurahan setuju untuk memfokuskan arah kegiatan pada peningkatan kesadaran masyarakat baik melalui program pencegahan perilaku negatif remaja, program pengelolaan sampah, program pemberdayaan lansia, program pemberian keterampilan, dan beberapa program lainnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Berikut dokumentasi kegiatan rembug warga dengan masyarakat Kelurahan Cigugur.



Foto 4. 10 Kegiatan Rembug Warga  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.1.2 Hasil Dialog

Adapun hasil dari proses tahapan dialog yang dilakukan praktikan dengan masyarakat antara lain:

- a. Masyarakat mengetahui maksud dari keberadaan praktikan di Kelurahan Cigugur.
- b. Praktikan mendapatkan izin dan kepercayaan dari Perangkat Kelurahan Cigugur untuk melaksanakan segala kegiatan di Kelurahan Cigugur.
- c. Praktikan mendapatkan persetujuan kerja sama dari para sasaran (baik kelompok remaja, *stakeholder/shareholder*, perangkat kelurahan, kader kelompok remaja, *stakeholder/shareholder*, perangkat kelurahan, kader posyandu, PKK, Karang Taruna, dan warga setempat).
- d. Terbangun komitmen dari seluruh lapisan masyarakat untuk mau bekerja sama melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik di Kelurahan Cigugur.
- e. Praktikan mengenali keadaan Kelurahan Cigugur secara lingkungan fisik maupun sosial. Secara hubungan sosial antar warga masyarakatnya, masih sangat erat dan kebanyakan memang masih memiliki hubungan keluarga. Budaya gotong royong dan toleransi beragam agama antar satu sama lain masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat Kelurahan Cigugur. Sedangkan secara kondisi fisik yang dilihat dari kondisi alam sekitar, Desa Cigentur memiliki potensi di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Potensi tersebut yang mendominasi mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cigugur sehari-hari. Selain itu aksesibilitas dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain di Kelurahan Cigugur dapat dikatakan cukup mudah karena jarak yang tidak terlalu berjauhan.
- f. Mendapatkan kepercayaan tinggi dari kelompok remaja dan bidan desa, dibuktikan dengan kemauan dan ketertarikan mereka untuk pelaksanaan perubahan pada kelompok remaja sesuai yang di inginkan.
- g. Praktikan mendapatkan rekomendasi dan masukan tentang arah kegiatan dari perangkat kelurahan yang telah disepakati bersama, yaitu program peningkatan kesadaran masyarakat dari berbagai aspek seperti kesehatan, kebersihan, kemandirian, dan lain-lain.

#### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

Tahapan asesmen (*discovery*) merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan sumber, menggali permasalahan, dan menilai

kebutuhan masyarakat Kelurahan Cigugur. Berikut adalah rincian tahapan asesmen yang praktikan lakukan:

#### 4.2.1 Asesmen Awal

Asesmen awal adalah tahapan pertama kali yang dilakukan oleh praktikan untuk penggalan kekuatan, potensi, dan sumber daya yang ada di masyarakat.

##### 4.2.1.1 Proses Praktik

###### a. Tujuan

Asesmen awal dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi awal Kelurahan Cigugur, mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi, pemetaan aset yang dimiliki, serta potensi dan sumber daya yang tersedia. Proses ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang ada, mengungkapkan kekuatan yang bisa dimanfaatkan, dan menentukan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan kelurahan.

###### b. Teknik

Asesmen awal menggunakan teknik *transect walk*, *community meeting*, *Metode Partisipatory Assesmen (MPA)* dan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*.

###### c. Waktu

Tahapan asesmen awal dilakukan tanggal 1 dan 8 November 2024 di Aula Kelurahan Cigugur.

###### d. Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam asesmen awal ini antara lain *stakeholder/shareholder* yang meliputi aparat pemerintah Kelurahan Cigugur, Ketua LPM, Ketua MUI, Ketua RW dan Ketua RT di Kelurahan Cigugur, Bidan Desa, Karang Taruna, Kader PKK, Posyandu, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan tokoh masyarakat.

###### e. Kegiatan

Asesmen awal dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober dan 1 November 2024. Praktikan menggunakan teknik *transect walk* yang dimana metode ini digunakan untuk mengasesemen masyarakat dengan melakukan penelusuran ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Praktikan didampingi Kasi Kesra Kelurahan Cigugur (Pak Asep dan Pak Agus). Praktikan menemukan beberapa potensi, sumber, dan aset di setiap RW Kelurahan Cigugur.

Praktikan diarahkan untuk mengunjungi berbagai lokasi menarik, seperti UMKM lokal, peternakan sapi, paseban, serta wisata balong ikan dewa yang memiliki daya tarik tersendiri. Di lokasi wisata balong ikan dewa, praktikan dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk menikmati pengalaman bermain secara gratis, menjadikan kunjungan ini lebih berkesan. Pak Asep dan Pak Agus sangat berperan penting dalam memandu mahasiswa dengan memberikan penjelasan yang jelas dan informatif mengenai setiap lokasi yang dikunjungi. Berkat bimbingan mereka, mahasiswa dapat lebih memahami aset dan potensi yang dimiliki oleh setiap RW, serta bagaimana setiap elemen tersebut berkontribusi terhadap pengembangan daerah setempat. Berikut dokumentasi saat pelaksanaan *Transect Walk* Kelurahan Cigugur bersama dengan pihak-pihak yang berkontribusi.



Foto 4. 11 Kegiatan *Transect Walk*  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

Pada tanggal 8 November 2024 praktikan melakukan *community meeting* bersama dengan masyarakat yang terdiri atas ketua RT, ketua RW, ketua LPM, ketua MUI, ketua DKM, Karang taruna, Bidan Desa, kader PKK, kader posyandu, serta tokoh masyarakat yang berada di setiap lingkungan. Strategi yang digunakan dalam melakukan proses asesmen adalah strategi kolaboratif, dengan menggunakan teknik partisipatif. Teknik partisipatif dilaksanakan bersama dengan masyarakat untuk menggali serta mengenali potensi dan sumber yang ada di masyarakat dengan melibatkan masyarakat agar mau menyampaikan

aspirasi dan pendapatnya. Dalam hal ini praktikan menggunakan teknologi *Metode Partisipatory Assesmen (MPA)* dan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*. Tokoh masyarakat yang di undang berjumlah 19 orang namun yang hadir hanya 14 orang, sementara 5 orang yang tidak hadir memberikan keterangan berhalangan hadir karena ada kegiatan lain.

Acara dimulai yang diawali dengan pembukaan oleh MC dengan memberikan ucapan terimakasih kepada tokoh masyarakat yang telah hadir. Selanjutnya, sambutan dari Kesra Kelurahan Cigugur yang menyampaikan terkait masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dengan mengungkapkan isu-isu yang terjadi di setiap daerah perwakilan tokoh masyarakat. Selanjutnya pemaparan terkait PPKS yang bertujuan untuk masyarakat lebih memahami fokus sasaran praktikum komunitas. Rekan mahasiswa menjelaskan pengertian PPKS, jenis-jenis PPKS, pengertian PSKS (Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial), tools MPA, SLA dijelaskan dengan tujuan masyarakat memahami alur proses asesmen.

Pada tahap MPA, praktikan mendorong dan mengajak peserta untuk menuliskan permasalahan yang terjadi di Kelurahan Cigugur dan nantinya akan diketahui prioritas masalah yang perlu ditangani melalui rancangan program dari mahasiswa. Sistematis pelaksanaannya adalah peserta MPA menuliskan permasalahan di sebuah kertas dan menempelkannya pada tabel yang telah disiapkan oleh praktikan. Proses ini menunjukkan penggunaan teknik partisipatif karena mendorong peserta MPA untuk berpartisipasi aktif menyampaikan aspirasi dan pendapatnya melalui secarik kertas. Berikut dokumentasi proses kegiatan MPA.



Foto 4. 12 Kegiatan MPA Kelurahan Cigugur  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

Pada tahap SLA, masyarakat mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki, yang nantinya digunakan untuk menggali peluang baru, mengurangi risiko, mengurangi kerentanannya, serta mempertahankan kualitas hidup, khususnya dalam mendukung peningkatan partisipasi remaja. Aset-aset yang tersedia dalam penunjang kebutuhan hidup masyarakat di Kelurahan Cigugur dituliskan dalam tabel yang telah disediakan oleh mahasiswa. Strategi ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program. Dengan melibatkan aset dan masalah yang ada dalam dasar perencanaan program, masyarakat akan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam program. Berikut dokumentasi proses kegiatan SLA.

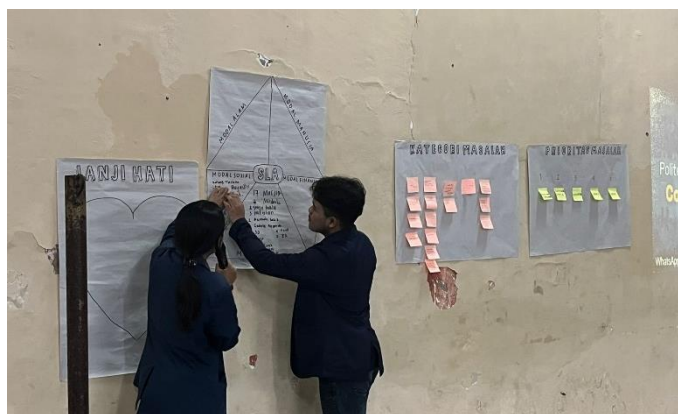


Foto 4. 13 Kegiatan SLA di Kelurahan Cigugur  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.2.1.2 Hasil Praktik

Berikut adalah beberapa hasil asesmen awal:

- a. Dari hasil asesmen *Transect Walk*, teridentifikasi berbagai aset yang dimiliki oleh Kelurahan Cigugur, baik berupa sumber daya alam, infrastruktur, maupun potensi sosial dan ekonomi yang ada. Identifikasi ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan, tetapi juga mengungkap berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang aset-aset tersebut, sehingga dapat memaksimalkan pemanfaatan dan pengembangan aset tersebut secara berkelanjutan. Hal ini, pada gilirannya, akan mendukung keberhasilan program perubahan yang diinginkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Cigugur. Berikut hasil yang didapatkan praktikan dari hasil *transect walk*:

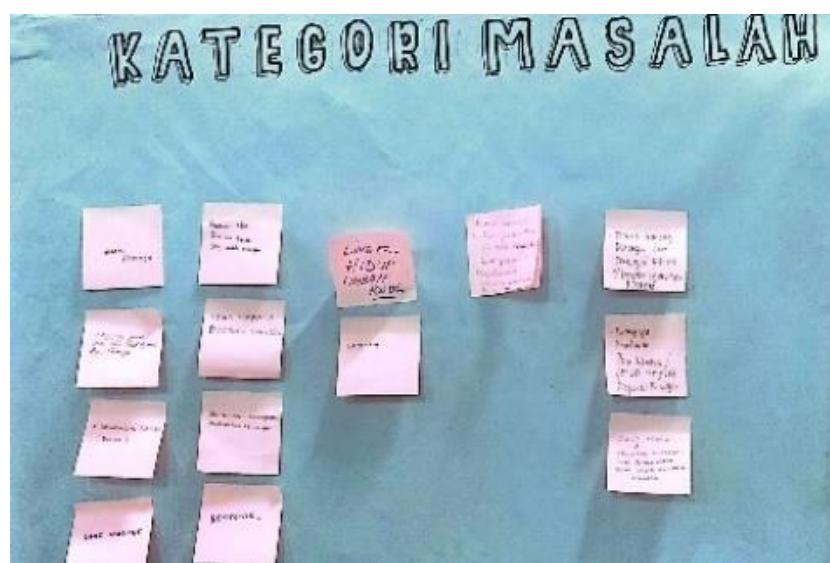
Tabel 4. 1 Hasil *Transect Walk*

RW 05 RT 14	RW 05/ RT 15	RW 06/ RT 16	RW 07/ RT 18
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masjid Al-Jihad Cigugur.</li> <li>2. RA Al-Ihya Cigugur (Paud).</li> <li>3. Rumah Singgah untuk Mualaf.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fajar Toserba.</li> <li>2. Apotek Cigugur.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musholla.</li> <li>2. UMKM tape ketan Ibu Misrah.</li> <li>3. Sanggar Seni Sunda.</li> <li>4. Paseban Tri Panca Tunggal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. MAN 1 Kuningan.</li> <li>2. MTSN Kuningan.</li> </ol>
RW 08/ RT 20	RW 10/ RT 28	RW 10/ RT 29	RW 13/ RT 15
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gedung Cagar Budaya Paseban.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PKBM Bina Cahya.</li> <li>2. Rumah Sakit Sekar Kamulyan.</li> <li>3. Komplek Sekolah TK, SD, SMP Yos Sudarso.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SMP Trimulya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kolam wisata ikan dewa Cigugur.</li> <li>2. PDAU Cigugur.</li> <li>3. Lahan Kosong.</li> <li>4. Gereja Kristen Pasundan Cigugur.</li> <li>5. Koramil.</li> <li>6. Van Beak Memorial Site (Peninggalan Belanda).</li> <li>7. Sekretariat PPK.</li> <li>8. KUA Cigugur.</li> <li>9. Kebun Pohon Bambu milik masyarakat.</li> </ol>

Sumber: Hasil *Transect Walk* di Kelurahan Cigugur

- b. Dari hasil asesmen MPA, teridentifikasi lima masalah utama yang saat ini dihadapi oleh masyarakat di Kelurahan Cigugur, yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan warganya. Pertama, kemiskinan yang masih menjadi isu sentral, dimana banyak keluarga ketergantungan terhadap bantuan, tidak meratanya pemberian bansos, dan masyarakat yang kurang mampu dalam pengelolaan

keuangan sehingga banyak masyarakat yang terlilit hutang di bank emok atau pinjaman dan judi *online*. Kedua, kenakalan remaja, yang semakin meningkat seperti kecanduan *gadget*, *game online*, dan bolos sekolah, dan sering kali terkait dengan kurangnya perhatian, pendampingan, serta sarana yang mendukung pengembangan potensi positif remaja, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan dari orang tua dan masyarakat. Ketiga, masalah kesehatan yang mencakup keterbatasan fasilitas kesehatan, rendahnya akses terhadap perawatan medis yang berkualitas, serta masih tingginya angka penyakit menular dan tidak menular akibat pola hidup yang kurang sehat, pola pikir masyarakat yang masih menganggap *stunting* adalah sebuah aib, dan posyandu remaja yang diakibatkan kurangnya kesadaran remaja terhadap kesehatan. Keempat, masalah lingkungan dan limbah, dimana permasalahan pengelolaan sampah yang tidak optimal dan minimnya kesadaran akan pentingnya kebersihan menyebabkan terjadinya pencemaran kotoran hewan (*kohe*) dan kerusakan lingkungan, yang berkontribusi pada masalah kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Terakhir, permasalahan terkait lansia, yang sering kali terabaikan dalam hal perawatan dan pemberdayaan, baik dari segi layanan kesehatan yang memadai, pendampingan sosial, maupun perhatian terhadap hak-hak mereka, sehingga banyak lansia yang hidup dalam kondisi rentan dan terisolasi. Berikut gambar hasil dari kegiatan MPA.





Gambar 4. 1 Hasil Kegiatan MPA  
Sumber: Hasil Kegiatan Asesmen MPA

- c. Dari hasil asesmen SLA, Dari hasil asesmen yang dilakukan, teridentifikasi berbagai modal yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Cigugur, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya potensial untuk pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Modal sosial yang ada terlihat dari kehadiran organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok swadaya juga menjadi bukti adanya kesadaran kolektif dalam mengatasi berbagai permasalahan bersama. Modal alam yang melimpah memberikan peluang untuk pengembangan pertanian, perikanan, dan usaha berbasis alam yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Modal fisik yang ada, termasuk fasilitas umum, dan bangunan yang dapat dimanfaatkan menjadi aset penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Modal manusia di Kelurahan Cigugur juga sangat potensial, dengan adanya tenaga kerja yang beragam, keterampilan masyarakat yang cukup tinggi, serta kesiapan untuk belajar. Terakhir, modal finansial yang tersedia, baik dari anggaran pemerintah, sumber daya lokal, maupun peluang pendanaan eksternal, menjadi kunci untuk membiayai berbagai program pemberdayaan, infrastruktur, dan pengembangan ekonomi lokal. Semua modal ini, jika dikelola dengan baik dan dilibatkan secara kolaboratif, akan menjadi kekuatan besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

kesejahteraan. Berikut hasil yang di dapatkan dari hasil SLA dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Hasil SLA

<b>Modal Fisik</b>	<b>Modal Sosial</b>	<b>Modal Manusia</b>
1. Sekolah Paket (1) 2. SD (3) 3. SMP (3) 4. SMA/SMK (2) 5. Gedung Posyandu (1) 6. Rumah Sakit (2) 7. Gereja Protestan (3) 8. Gereja Katolik (2) 9. Paud (4) 10. TK (3) 11. Masjid (17)	1. Kader Remaja 2. RT/RW 3. Karang Taruna 4. LPM 5. KWT 6. MUDIKA 7. WK 8. Remaja Masjid 9. DKM 10. MUSLIHAT 11. IPHI 12. POSYANDU 13. PKK 14. PALOKI 15. GAPOKTAN 16. MUI 17. PK	1. Seretahun 2. BAJIGUR 3. ARISAJ 4. UP2 5. REKA SALILA 6. REREWANGAN SALUPI 7. BAJIGUR 8. LINGKUNGAN 9. TAHLIL 10. MAJELIS TA'LIM 11. D. LINGKUNGAN 12. Doa Bersama 13. Kerja Bakti
<b>Modal Alam</b>		<b>Modal Finansial</b>
1. Mata Air 2. Sungai 3. Sawah 4. Ladang 5. Balong 6. Situ 7. Taman Lindung 8. Taman Mayashi 9. Hutan		1. Bank BRI 2. Koperasi (Lalajati, jaluyu) 3. Industri Usaha (UMKM)

Sumber: Hasil Asesmen SLA Praktikum Komunitas 2024.

Berikut dokumentasi hasil kegiatan SLA.



Gambar 4. 2 Hasil Kegiatan SLA  
Sumber: Hasil Kegiatan Asesmen SLA

#### 4.2.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari fokus perubahan yang disepakati dalam asesmen awal dilihat dari potensi yang tertera. Secara lebih rinci, asesmen lanjutan akan dijabarkan berikut:

##### 4.2.2.1 Proses Praktik

###### a. Tujuan

Asesmen lanjutan bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait bidang kesehatan, yang menjadi salah satu prioritas permasalahan utama di Kelurahan Cigugur. Dalam hal ini, praktikan fokus pada upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi di posyandu remaja. Melalui pendekatan yang lebih mendalam, praktikan berusaha memahami faktor-faktor penyebab, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari terjadi di posyandu remaja.

b. Teknik

Asesmen lanjutan menggunakan teknik *home visit*, wawancara, dan observasi.

c. Waktu

Tahap asesmen lanjutan di mulai pada tanggal 13-16 November 2024 dilakukan di Puskesmas Sukamulya, Rumah Kader Posrem, dan Ketua Karang Taruna Cigugur.

d. Sasaran

Beberapa pihak sebagai sasaran dalam asesmen lanjutan ini antara lain *stakeholder/shareholder* yang meliputi Bidan Desa Cigugur, Ketua Karang Taruna, dan Kader Posyandu Remaja.

e. Kegiatan

1. Asesmen Lanjutan dengan Bidan Desa atau Pembina Posyandu Remaja Cigugur

Asesmen lanjutan dengan Bidan Kelurahan Cigugur dilaksanakan pada tanggal 13 November 2024 di Puskesmas Sukamulya, yang dihadiri oleh Bidan Ririn, seorang bidan desa yang saat ini bertugas di puskesmas tersebut. Praktikan melakukan wawancara langsung dengan Bidan Ririn, yang juga merupakan pembina Posyandu Remaja di Kelurahan Cigugur. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Remaja, sasaran yang dituju, serta struktur keanggotaan di posyandu tersebut.

Dalam wawancara tersebut, praktikan juga memberikan sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang menyebabkan Posyandu Remaja tidak berjalan dengan optimal. Beberapa isu yang dibahas mencakup kendala dalam hal partisipasi remaja, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam mengelola kegiatan secara berkelanjutan. Proses wawancara berlangsung dengan lancar dan penuh keterbukaan, berkat sikap kooperatif dan informatif yang ditunjukkan oleh Bidan Ririn. Ia dengan antusias memberikan penjelasan yang detail tentang kondisi Posyandu Remaja, serta berbagi pandangan mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan tersebut. Berikut dokumentasi asesmen lanjutan dengan Bidan Desa.



Foto 4. 14 Asesmen Lanjutan dengan Bidan Ririn  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

## 2. Asesmen lanjutan Kader Posyandu Remaja

Asesmen lanjutan kembali dilakukan dengan Kader Posyandu Remaja yaitu Ketua (A Veri) dan Sekretaris (Teh Sabila) dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024 di Rumah salah satu Kader Posrem. Praktikan menggunakan teknik wawancara dan *home visit* terhadap kader posrem. Praktikan menggunakan teknik *home visit*, yaitu dengan berkunjung ke rumah Teh Sabila selaku Sekretaris Kader Posyandu Remaja. Praktikan memulai dengan memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan tujuan pertemuan ini, yakni untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai posyandu remaja. Tujuan wawancara ini adalah untuk melengkapi informasi yang telah didapatkan sebelumnya dari Bidan Desa terutama mengenai informasi mengenai latar belakang permasalahan yang terjadi di posyandu remaja, yang mengakibatkan posrem tidak lagi berjalan selama dua bulan. Praktikan mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah disediakan oleh Teh Bila, meskipun sedang menghadapi UTS, dan A Veri yang tengah bekerja, namun tetap menyempatkan diri untuk hadir dalam pertemuan ini.

Selama kegiatan asesmen lanjutan, kader posrem informatif dengan menceritakan berbagai kendala yang dihadapi di lapangan terkait pelaksanaan kegiatan posyandu remaja. Selain itu, Ketua posrem juga memberikan informasi mengenai kondisi remaja di Kelurahan Cigugur, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan remaja di lingkungan Pahing dan Puhun, karena remaja di sana jarang ikut serta dalam kegiatan Posyandu Remaja. Berikut akan dilampirkan dokumentasi saat praktikan melaksanakan asesmen lanjutan terhadap kader posrem. Berikut dokumentasi kegiatan asesmen lanjutan dengan kader posrem.



Foto 4. 15 Asesmen Lanjutan dengan Kader Posrem  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.2.2.2 Hasil Praktik

Praktikan dalam melaksanakan asesmen terhadap Bidan Desa dan Kader Posyandu Remaja menghasilkan hasil asesmen berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Asesmen Bidan Desa dan Kader Posrem

Kriteria	Definisi
Profil Posyandu Remaja	Posyandu Remaja di Kelurahan Cigugur dibentuk pada bulan Juni 2024, dengan inisiatif dari Bidan Desa, yaitu Bidan Ririn. Posyandu Remaja ini dinamakan "Posyandu Sejiwa" oleh Pak Aang, selaku Ketua LPM Kelurahan Cigugur, dengan tujuan untuk menyatukan remaja-remaja di Cigugur dalam satu semangat melalui kegiatan ini. Kader posyandu remaja terbentuk pada saat kegiatan rapat koordinasi (rakor), yang menghasilkan 24 remaja yang mewakili setiap lingkungan di Kelurahan Cigugur.
Faktor Masalah Posyandu Remaja	1. Kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan posrem dari kader maupun sasaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang posrem, minat yang rendah

	<p>terhadap kegiatan posrem, serta hambatan terkait jadwal sekolah dan pekerjaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kurangnya kesadaran remaja terhadap kesehatan. Remaja masih mengabaikan pentingnya menjaga pola makan yang sehat, rutin berolahraga, dan menjaga keseimbangan mental. Remaja juga masih kurang pengetahuan mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, efek samping kecanduan rokok dan penyalahgunaan Napza.</li> <li>3. Kurangnya pengetahuan remaja dalam penanganan isu yang terjadi di sekitar seperti penyalahgunaan Napza, kecanduan <i>gadget</i>, seks bebas, kesehatan reproduksi remaja, dan kecanduan rokok.</li> <li>4. Kurangnya motivasi remaja untuk mengikuti kegiatan sosial. Hal ini terjadi karena isu remaja yang terjadi menjadi pengaruh terhadap pola pikir remaja. Terutama dalam isu kecanduan <i>gadget</i> yang membuat mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan sehingga remaja belum mengetahui manfaat dari mengikuti kegiatan sosial yang ada lingkungan Cigugur.</li> <li>5. Belum dilakukan sosialisasi kepada remaja di Kelurahan Cigugur mengenai kegiatan posrem.</li> </ol>
Dampak Masalah	<p>Posyandu Remaja sudah tidak berjalan selama dua bulan terakhir akibat kurangnya keterlibatan aktif dari para kader. Dari total 24 kader yang terbentuk, hanya tersisa tiga anggota yang tetap aktif dalam melaksanakan</p>

	<p>kegiatan. Hal ini berdampak pada semakin berkurangnya jumlah remaja yang hadir dalam kegiatan Posyandu Remaja. Banyak remaja yang merasa kegiatan Posyandu Remaja tidak terlalu penting, sementara sebagian lainnya mengaku belum mengetahui apa itu Posyandu Remaja dan manfaat yang dapat diperoleh dari partisipasi dalam kegiatan tersebut.</p>
--	--

Sumber: Hasil Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas 2024

Dari hasil asesmen tersebut menunjukkan perlunya upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja serta kader dalam kegiatan Posyandu Remaja agar dapat berjalan kembali dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi komunitas remaja di Kelurahan Cigugur.

### 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan.

#### 4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Perencanaan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan semua masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan atau perubahan yang diinginkan. Pada proses tahap rencana intervensi, praktikan berperan sebagai fasilitator di dalam forum, adapun proses yang dilaksanakan di dalam tahapan rencana intervensi antara lain:

##### a. Tujuan

Tujuan dari rencana intervensi adalah merumuskan dan menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja, melalui program penyuluhan dan pemberdayaan remaja lingkungan pahun dan pahing.

##### b. Teknik

Teknik yang digunakan untuk rencana intervensi yaitu *Technology Of Participatory* (TOP) dalam melakukan diskusi untuk menyusun tindakan dan

menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk pengembangan program.

c. Waktu

Waktu pelaksanaan rencana intervensi ini yaitu pada tanggal 20-23 November 2024.

d. Sasaran

Sasaran dari rencana intervensi ini yaitu remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun Kelurahan Cigugur.

e. Kegiatan

Proses perencanaan awal dilakukan dengan melakukan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Praktikan melakukan diskusi dengan TKM yaitu Bidan Des, ketua dan sekretaris kader posrem mengenai rencana program kegiatan. TOP dimulai dengan pembukaan oleh praktikan sekaligus penjelasan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini. Praktikan menjelaskan kepada TKM selaku peserta bahwa tujuan TOP adalah membahas mengenai rencana intervensi untuk peningkatan partisipasi remaja dalam posyandu remaja. Dalam TOP ini praktikan menjadi fasilitator untuk TKM melakukan diskusi dalam saling bertukar pikiran terkait gagasan serta rencana terbaik menurut mereka. Setelah itu TKM menyepakati program yang akan direncanakan secara bersama-sama dan masuk ke tahap rencana tindak yang akan merancang tentang perumusan nama kegiatan, tujuan, sasaran kegiatan, perumusan rincian kegiatan, penyusunan TKM, pembuatan kalender kegiatan, dan pembuatan komitmen bersama. Berikut ide dan gagasan yang disampaikan oleh TKM terkait rencana intervensi antara lain:

1. Praktikan diminta untuk membantu dalam melakukan penyadaran jepada remaja terkait isu remaja terutama dalam kesehatan.
2. Bidan desa ingin kegiatan posrem dikenal terlebih dahulu dengan melakukan sosialisasi posrem ke remaja Kelurahan Cigugur terutama Lingkungan Pahing dan Puhun.
3. Bidan dan kader posrem ingin membuat pembinaan konselor sebaya dengan tujuan menarik minat remaja karena melihat dari adanya kecenderungan bahwa remaja lebih terbuka dan nyaman berbicara mengenai masalah atau kebutuhan kesehatan mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa.

Dari beberapa ide dan gagasan yang disampaikan, maka diambil kesepakatan bahwa rencana intervensi difokuskan pada penyadaran isu remaja, pengenalan posyandu remaja, dan pembinaan konseling sebaya. Berikut dokumentasi pelaksanaan proses rencana intervensi.



Foto 4. 16 Kegiatan *Technology Of Participatory*  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.3.2 Hasil Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil koordinasi dengan interest group, tindak lanjut dari perencanaan adalah menyusun Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang dilakukan secara langsung.

##### a. Nama Program

Berdasarkan hasil pertemuan dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) maka terbentuklah sebuah nama program yang direncanakan bersama yaitu “SARE HAMA” Sadar Remaja, Sehat Bersama. Program ini mempunyai makna yaitu, memberdayakan remaja melalui pembinaan konseling sebaya di Kelurahan Cigugur.

##### b. Tujuan Program

Tujuan dibuatnya program “Sare Hama” dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini merupakan penjelasan dari kedua tujuan tersebut:

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program sare hama adalah meningkatkan partisipasi remaja dalam posyandu remaja melalui pembinaan konseling sebaya.

##### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus program sare hama sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesadaran remaja terhadap berbagai isu, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan.
  - b) Mengetahui dan memahami berbagai kegiatan yang ada di posyandu remaja dapat menjadi sarana efektif untuk menangani isu yang dihadapi remaja.
  - c) Meningkatkan motivasi remaja agar lebih aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan posyandu remaja.
  - d) Memiliki keterampilan dasar menjadi konselor sebaya.
- c. Sasaran Program
- Sasaran program ini adalah remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun Kelurahan Cigugur. Hal ini karena remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun merupakan kelompok remaja yang memiliki tingkat partisipasi terendah dalam kegiatan posrem sebelumnya..
- d. Indikator Keberhasilan
- Indikator keberhasilan atau capaian yang ingin dicapai dalam program ini ialah:
1. Meningkatnya kesadaran remaja terhadap berbagai isu, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan.
  2. Remaja mengetahui dan memahami kegiatan posyandu remaja dapat menjadi sarana efektif untuk menangani isu yang dihadapi remaja.
  3. Meningkatnya motivasi remaja dalam berpartisipasi di kegiatan posyandu remaja.
  4. Remaja memiliki keterampilan dasar menjadi konselor sebaya.
- e. Rincian Kegiatan
1. Praktikan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan ketersediaan waktu dari *target group* atau sasaran dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu luang peserta, agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses edukasi dan pemberdayaan yang direncanakan.
  2. Praktikan mengkoordinasikan peminjaman tempat dengan pemilik PAUD Tunas Ceria (Ibu Tati) untuk kegiatan penyuluhan remaja di lingkungan Pahing, serta berkoordinasi dengan ketua Posyandu Remaja (A Veri)

mengenai peminjaman halaman rumah untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan remaja di lingkungan Puhun.

3. Praktikkan melakukan upaya untuk mencari narasumber yang tepat untuk kegiatan pemberdayaan, dan setelah berdiskusi, Bidan Ririn dengan antusias bersedia untuk menjadi narasumber dalam sesi pembinaan konseling sebaya. Keputusan ini diambil karena Bidan Ririn memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat relevan dalam memberikan edukasi kepada remaja.
  4. Praktikkan melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pembinaan konseling sebaya kepada remaja lingkungan Pahing dan Puhun di Paud Tunas Ceria.
  5. Praktikkan melakukan *checking* atau monitoring untuk melihat progress kelompok remaja.
  6. Praktikkan melaksanakan evaluasi dengan melihat kondisi kelompok remaja sebelum diadakan intervensi dan sesudahnya, evaluasi ini juga dilaksanakan dengan melihat indikator keberhasilan yang sebelumnya sudah dirancang.
  7. Praktikkan melakukan terminasi.
- f. Timeline Kegiatan

Berikut *timeline* atau target waktu pelaksanaan program:

Tabel 4. 4 *Timeline* Kegiatan

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	23 November 2024	Koordinasi dengan TKM terkait rencana intervensi untuk kelompok remaja.
2.	26-27 November 2024	Persiapan pelaksanaan program.
3.	28 November 2024	Pelaksanaan penyuluhan tentang kesadaran isu remaja dan pengenalan posrem di Lingkungan Pahing.
4.	29 November 2024	Pelaksanaan penyuluhan tentang kesadaran isu remaja dan pengenalan posrem di Lingkungan Puhun.
5.	30 November 2024	Pelaksanaan pembinaan konseling sebaya terhadap remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun.

6.	2 Desember 2024	<i>Checking/monitoring</i> kelompok remaja (apakah sudah ada kesadaran remaja dalam menangani isu kesehatan dan kemampuan konseling sebaya).
7.	3 Desember 2024	Koordinasi dengan TKM terkait tindak lanjut kelompok remaja yang sudah diberikan pembinaan.
8.	4 Desember 2024	Evaluasi dan Terminasi.

Sumber: Rencana Intervensi Praktikum Komunitas 2024

#### g. Komitmen Bersama

Komitmen bersama telah dijalin oleh praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk menjalankan program Sare Hama hingga tuntas. Hal ini diwujudkan melalui janji hati yang ditulis dalam kertas plano. Setiap anggota TKM dengan penuh keyakinan menandatangani dan menuliskan komitmennya, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam kesuksesan dan kelancaran program ini. Dengan langkah ini, setiap individu berkomitmen untuk bekerja sama, saling mendukung, dan memberikan yang terbaik demi mengaktifkan kembali remaja Kelurahan Cigugur.

#### h. Rencana Anggaran Biaya

Rancangan biaya dan sumber untuk melaksanakan berbagai kegiatan, bersumber dari praktikan pribadi. Hal ini dikarenakan biaya yang dibutuhkan masih bisa terakomodir oleh praktikan pribadi. Berikut akan dijabarkan terkait rencana anggaran biaya program Sare Hama dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 Rencana Anggaran Biaya

No.	Nama Barang	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Poster	2 lembar	5.000	10.000
2.	Pulpen	10 buah	2.000	20.000
3.	Snack	30 box	5.000	150.000
4.	Doorprize	3 buah	10.000	30.000
<b>TOTAL</b>				Rp. 210.000

Berikut dokumentasi hasil kegiatan rencana intervensi menggunakan teknik TOP.



Foto 4.17 Hasil Rencana Intervensi TOP  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka tindakan konkrit yang sudah dirumuskan pada saat rencana intervensi dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk dilakukan secara konsisten, termasuk didalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana.

##### 4.4.1 Proses Intervensi

Proses intervensi dilakukan pada tanggal 28, 29, dan 30 November 2024. Praktikan bersama dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan sosial dan pemberdayaan sosial.

##### a. Penyuluhan Sosial

Kegiatan Penyuluhan Remaja di Lingkungan Pahing yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2024 di Paud Tunas Ceria dan di Lingkungan Puhun pada tanggal 29 November 2024 di Halaman Rumah Ketua Posrem (A Veri). Kegiatan ini dihadiri oleh 12 orang remaja di Lingkungan Pahing dan 19 orang di Lingkungan Puhun. Walaupun kehadiran remaja tidak sesuai yang ditargetkan tetapi kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh antusiasme.

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan sesi perkenalan antara praktikan dan remaja yang hadir. Dalam kesempatan tersebut, praktikan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali isu-isu yang sedang dihadapi oleh remaja

di lingkungan sekitar. Praktikan menanyakan apakah ada isu-isu tertentu yang terjadi di antara mereka atau di lingkungan sekitar, serta apakah isu tersebut pernah dialami oleh remaja itu sendiri atau orang terdekat mereka. Praktikan juga bertanya apakah sudah ada upaya atau tindakan dari pihak lain atau diri mereka sendiri untuk menangani isu tersebut.

Setelah mendengarkan jawaban dari para remaja, praktikan menjelaskan pentingnya penanganan terhadap isu-isu remaja tersebut dan menyampaikan bahwa ada beberapa masalah yang dapat diselesaikan melalui keberadaan Posyandu Remaja (Posrem). Praktikan mengenalkan berbagai layanan yang tersedia di Posrem sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi remaja, salah satunya adalah layanan konseling sebaya. Konseling sebaya ini bertujuan untuk membantu remaja saling mendengarkan dan memberi dukungan satu sama lain dalam mengatasi masalah mereka.

Lebih lanjut, kader Posrem juga menjelaskan bahwa kegiatan Posrem tidak hanya terbatas pada penanganan masalah kesehatan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan komunikasi, khususnya dalam berbicara di depan umum, serta merancang dan mengorganisir kegiatan. Para remaja yang menjadi kader Posrem memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut, yang tentunya dapat berguna untuk kehidupan pribadi mereka maupun untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan sukses dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran remaja mengenai pentingnya peran Posrem dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka. Berikut dokumentasi intervensi penyuluhan sosial remaja di lingkungan pahing dan pahun Kelurahan Cigugur.



**Foto 4. 18 Penyuluhan Remaja di Lingkungan Pahing dan Pahun**

Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### b. Pemberdayaan Remaja

Pembinaan Konseling Sebaya kepada remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 November 2024, di Paud Tunas Ceria berlangsung dengan sukses dan dihadiri oleh 21 remaja. Kegiatan ini dipandu oleh praktikan yang memberikan arahan dan memfasilitasi jalannya acara dari awal hingga akhir.

Praktikan memulai kegiatan dengan memberikan pengantar mengenai tujuan dari pembinaan konseling sebaya, yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya mereka. Setelah itu, Bidan Ririn memberikan penjelasan yang sangat informatif mengenai pengertian konseling sebaya, tujuan dari konseling sebaya, serta manfaat yang bisa diperoleh dari peran tersebut. Bidan Ririn juga menguraikan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebaya, seperti kemampuan mendengarkan dengan empati, komunikasi yang efektif, serta cara-cara memberikan dukungan yang tepat saat teman sebaya menghadapi masalah.

Selama sesi materi, para remaja tampak sangat antusias dan fokus mengikuti setiap penjelasan yang diberikan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik ini, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Materi yang disampaikan berhasil menarik perhatian mereka dan membuka wawasan baru tentang pentingnya peran konselor sebaya dalam mendukung kesejahteraan mental dan emosional teman-teman sebayanya.

Pada akhir kegiatan, praktikan mengajak beberapa perwakilan remaja untuk mempraktikkan keterampilan dasar yang telah diajarkan, seperti teknik komunikasi yang baik, cara memberikan dukungan, serta cara menangani situasi yang penuh emosional dengan bijaksana. Para remaja yang terpilih untuk mempraktikkan keterampilan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Mereka dapat menerapkan materi dengan baik, memperlihatkan kepercayaan diri, dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif saat melakukan simulasi.

Sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pemahaman yang baik, praktikan memberikan hadiah *door prize* kepada salah satu remaja yang dinilai paling baik dalam mempraktikkan keterampilan konselor sebaya. Hadiah tersebut

diberikan sebagai motivasi agar remaja lainnya juga lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan konseling mereka. Kegiatan pembinaan ini diakhiri dengan ucapan terima kasih dari praktikan kepada semua peserta yang sudah berpartisipasi dengan baik, serta harapan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu teman sebaya mereka menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif, tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang konseling sebaya, tetapi juga sebagai langkah awal untuk memperkuat jaringan dukungan sosial di kalangan remaja di lingkungan Pahing dan Puhun. Berikut dokumentasi kegiatan intervensi pemberdayaan remaja di lingkungan pahing dan puhun.



**Foto 4. 19 Kegiatan Pemberdayaan Remaja Lingkungan Pahing dan Puhun**

Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 4.4.2 Hasil Pelaksanaan Intervensi

##### a. Hasil Penyuluhan

Dari intervensi penyuluhan yang dilaksanakan, menghasilkan beberapa hal berikut:

1. Remaja menyadari bahwa isu yang terjadi seperti NAPZA, perundungan, seks bebas, konsumsi alkohol, dan merokok memerlukan penanganan.

2. Remaja memahami bahwa Posrem memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pembinaan untuk mengatasi isu-isu tersebut.

b. Hasil Pemberdayaan

Dari intervensi pemberdayaan yang dilaksanakan, menghasilkan beberapa hal berikut:

1. Remaja memahami manfaat yang dapat diperoleh dari konselor sebaya, karena mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya yang mengalami pengalaman serupa.
2. Remaja mampu mempraktikkan keterampilan konselor remaja dengan baik.
3. Remaja menunjukkan minat terhadap kegiatan posrem yaitu konselor sebaya.

#### **4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi, atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

Evaluasi dilaksanakan praktikan untuk memfasilitasi kelompok dalam mengetahui dan memahami perubahan-perubahan yang telah dicapai selama proses pelaksanaan intervensi, mengidentifikasi faktor pendukung, dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2024. Evaluasi ditujukan kepada kelompok remaja. Evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil keduanya menggunakan teknik evaluasi partisipatif.

##### **4.5.1 Evaluasi Proses**

Evaluasi dilaksanakan selama proses intervensi, di antaranya dengan melihat ketercapaian indikator dalam pelaksanaan intervensi. Praktikan melaksanakan evaluasi proses berupa penyesuaian waktu, tempat, dan kegiatan. Dalam pelaksanaan intervensi terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi praktikan, di antaranya:

- a. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pemberdayaan terundur karena Kader posrem yang menjadi TKM anggota KPPS sehingga pelaksanaan intervensi tertunda hingga kegiatan Pilkada selesai.

- b. Perubahan tempat yang semula direncanakan di Aula Kelurahan Cigugur karena pelaksanaan kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan lain.
- c. Keterlambatan kedatangan sasaran mengakibatkan penundaan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
- d. Kesulitan mengumpulkan remaja dalam kegiatan penyuluhan disebabkan oleh kurangnya minat, jadwal yang padat, dan kurangnya saluran komunikasi yang efektif.

#### 4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada perencanaan intervensi dan dalam pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun, sehingga dapat dilihat hasil dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan. Praktikan melakukan evaluasi dengan menggunakan teknik FGD (*Focus Grup Discussion*) bersama sasaran dan kader posrem. Berikut adalah tabel rincian evaluasi hasil pelaksanaan intervensi:

Tabel 4. 6 Evaluasi Hasil

<b>Indikator Keberhasilan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Meningkatnya kesadaran remaja terhadap berbagai isu, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan.	Remaja hanya mengetahui isu yang terjadi tanpa melakukan tindakan apapun.	Remaja menyadari bahwa isu yang terjadi seperti NAPZA, perundungan, seks bebas, konsumsi alkohol, dan merokok memerlukan perhatian dan penanganan yang serius
Remaja mengetahui dan memahami kegiatan posyandu remaja dapat menjadi sarana efektif untuk menangani isu yang dihadapi remaja.	Remaja tidak mengetahui posrem dan beberapa hanya mengenal namanya saja.	Remaja mengetahui dan memahami bahwa Posrem memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pembinaan untuk mengatasi isu-isu tersebut.
Meningkatnya motivasi remaja dalam berpartisipasi di	Remaja kurang tertarik dalam kegiatan remaja.	Remaja mulai tertarik dengan kegiatan posrem yaitu konselor sebaya yang dimana remaja

kegiatan posyandu remaja.		semakin memahami manfaat yang dapat diperoleh dari konselor sebaya, karena mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya yang mengalami pengalaman serupa. Remaja juga menunjukkan ketertarikan yang semakin besar terhadap kegiatan konselor sebaya, karena mereka merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh sesama remaja lebih relevan dan dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.
Remaja memiliki keterampilan dasar menjadi konselor sebaya.	Remaja belum memiliki keterampilan dalam mejadi konselor sebaya.	Remaja mampu mempraktikan konselor sebaya dengan baik saat <i>role play</i> di kegiatan pembinaan.

Sumber: Hasil Evaluasi Program Sare Hama

Berikut dilampirkan dokumentasi saat praktikan melaksanakan evaluasi dengan sasaran dan kader posrem:



Foto 4. 20 Kegiatan Evaluasi Hasil  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

##### **4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan**

###### **a. Tujuan Terminasi dan Rujukan**

Kegiatan terminasi dan rujukan ini bertujuan untuk memberitahukan kepada kelompok remaja bahwasannya intervensi yang telah dilaksanakan praktikan sudah selesai dan membutuhkan tindak lanjut dari sistem sumber yang lain.

###### **b. Sasaran Terminasi dan Rujukan**

Sasaran dari kegiatan terminasi adalah seluruh remaja lingkungan pading dan pahun, kader posrem, dan Bidan Desa. Sedangkan sasaran rujukannya adalah ketua kader posyandu remaja. Sasaran terminasi secara tidak langsung kepada seluruh masyarakat yang telah membantu mahasiswa selama pelaksanaan program di praktikum komunitas.

###### **c. Waktu Terminasi dan Rujukan**

Pelaksanaan terminasi dan rujukan dilakukan pada Rabu, 4 Desember 2024 pukul 16.00 WIB di Aula Kelurahan Cigugur.

###### **d. Kegiatan Terminasi**

Setelah semua kegiatan dilaksanakan dan dilakukan evaluasi, maka dilakukan terminasi melalui kegiatan loka karya. Terminasi diawali dengan pemaparan hasil praktikum komunitas selama 40 hari selanjutnya menyampaikan bahwa praktikan sudah selesai dalam menjalankan kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigugur, yang berarti telah selesai juga hubungan kerja sama antara praktikan dengan kader posrem dan bidan desa, praktikan juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih atas apa yang sudah kader posrem, bidan desa, dan masyarakat berikan, baik semangat maupun dukungan selama ini. Kegiatan terminasi diakhiri dengan makan bersama sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada semua masyarakat yang telah berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan. Setelah melakukan terminasi,

pada waktu/jam yang berbeda praktikan melanjutkan dengan penyampaian rujukan.

e. Kegiatan Rujukan

Praktikan memberikan rujukan kepada ketua dan anggota posrem untuk:

1. Memonitoring perkembangan remaja dalam terlibat di kegiatan posrem yang dilakukan secara berkala untuk memastikan partisipasi mereka berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif.
2. Membentuk kelompok konselor sebaya untuk mengembangkan keterampilan konselor sebaya dalam mengurangi isu remaja yang terjadi di Kelurahan Cigugur.

Berikut disertakan dokumentasi praktikan bersama masyarakat yang hadir di kegiatan terminasi.



Foto 4. 21 Terminasi bersama Masyarakat Cigugur

#### 4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan

Hasil terminasi dan rujukan yang telah dilaksanakan praktikan bersama kelompok remaja dan ketua posrem.

- a. Kader posrem dan Bidan Desa berterima kasih kepada praktikan karena telah membantu dalam penyelesaian permasalahan partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja.
- b. Ketua posrem sejiwa menerima rujukan dari praktikan dan megatakan siap melaksanakan monitoring untuk memaksimalkan produktivitas.
- c. Berakhirnya kontrak kerjasama antara praktikan dengan TKM.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Metode community work dan group work tentunya memiliki integrasi atau keterkaitan satu sama lain dalam proses pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang maksimal. Setelah melakukan praktikum komunitas ini Praktikan menyadari akan keterkaitan antara metode community work dan group work dalam melakukan intervensi kepada sasaran. Metode community work merupakan metode Pekerjaan sosial yang mana sasarannya cukup luas mencakup masyarakat, organisasi, dan komunitas. *Community Work* didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya (AMA, 1993). Dilihat dari sasarannya *community work* yang cukup luas meliputi lebih dari sepuluh orang dan membawa perubahan pada komunitas tersebut. Sedangkan metode group work penanganan masalah kepada sasaran untuk meningkatkan keberfungsian sosial, yang dilakukan melalui media kelompok. *Group work* dalam pelaksanaannya di praktikum komunitas ini dapat dilihat dari sasarannya, sasaran kepada masyarakat yang kurang dari sepuluh orang dapat dikatakan *group* namun juga dikatakan komunitas apabila memiliki ciri-ciri kebutuhan atau kepentingan yang sama.

Menurut praktikan *community work* dan *group work* merupakan kedua metode yang saling memiliki keterkaitan dalam pelaksanaannya, misalnya saja pada peningkatan partisipasi remaja dalam posrem sejiwa melalui pembinaan konselor sebaya. Pembinaan keterampilan ini tentunya dengan sasaran komunitas atau remaja yang berada di Lingkungan Pahing dan pahun dengan kriteria tertentu seperti masih bersekolah di bangku SMP, SMA, dan Kuliah. Namun, dalam pelaksanaan intervensinya juga digunakan metode *group work*. 21 orang tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yang mana setiap kelompok berdasarkan dari

lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun pelaksanaan ini sasarannya komunitas, metode *group work* juga akan tetap berkaitan dalam proses pelaksanaannya.

Capaian terbaik praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas ini yaitu praktikan dapat menginisiasi dan melaksanakan program Sare Hama (Sadar Remaja, Sehat Bersama) yang berfokus kepada remaja di Lingkungan Pahing dan Puhun Kelurahan Cigugur. Praktikan bukan hanya menyadarkan penanganan isu dan pengenalan posrem, melainkan kepada remaja sekitar dan perangkat Kelurahan juga karena dengan dilakukan tahapan intervensi mulai dari penyuluhan hingga pelaksanaan intervensi, masyarakat dapat menyadari ternyata remaja penting untuk diperhatikan dan diberdayakan. Praktikan merasa senang akan capaian yang telah praktikan lakukan selama praktikum komunitas ini dan praktikan berharap program Sare Hama dapat terus berjalan, remaja Kelurahan Cigugur semakin peduli terhadap kondisi kesehatan dan aktif dalam kegiatan sosial kepemudaan yang aktif di Kelurahan Cigugur.

## 5.2 Refleksi Praktikan

### 5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Awal menjalankan praktikum komunitas, praktikan diharuskan bisa berinteraksi dengan Masyarakat luas secara langsung yang membuat praktikan bertemu, bertegur sapa bahkan bersilaturahmi dengan Masyarakat setiap hari, hal tersebut bukan menjadi tantangan maupun hambatan, justru menjadikan praktikan terampil dalam komunikasi dan interaksi sosial Masyarakat. Pada tahap awal (*community meeting*) bersama tokoh Masyarakat, tokoh warga, tokoh pemuda, dan tokoh Wanita yang dimana langsung berhadapan dengan Masyarakat, praktikan terampil dalam menunjukkan komunikasi dengan Masyarakat luas, inti dari acara ini adalah praktikan memperkenalkan diri kepada Masyarakat luas dan menjelaskan maksud dan tujuan untuk datang ke Kelurahan Cigugur, kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sore itu, tokoh tokoh dari Kelurahan Cigugur sangat berpartisipasi aktif sore itu, ditambah dengan praktikan yang bisa menghidupkan suasana pertemuan, acara (*community meeting*) berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan mulai dari transect walk mengumpulkan data permasalahan maupun potensi yang ada di setiap lingkungan, RT dan RW, praktikan merasa senang karena dapat bersilaturahmi dengan Masyarakat, mengunjungi dan menemui Masyarakat secara langsung memudahkan praktikan mengamati, mengobservasi secara langsung keadaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat mulai dari asset asset yang dimiliki, potensi yang ada dan yang mungkin dikembangkan, maupun permasalahan yang ada namun diamati belum secara mendalam, karena permasalahan yang mendalam akan digali lagi pada saat (*community meeting*) ke dua yang menggunakan tools MPA dan SLA. Praktikan merasa senang saat berkunjung langsung ke Masyarakat karena semua Masyarakat menyambut baik dan memberikan informasi yang sangat lengkap, praktikan merasa sangat bersyukur dan merasa sangat berusaha mengembangkan diri dalam kegiatan transect walk ini.

Setelah Minggu ke 2 saat menjalankan praktikum, praktikan melakukan asesmen menggunakan tools asesmen MPA dan SLA tokoh-tokoh Masyarakat sangat aktif kooperatif dalam mengikuti kegiatan (*community meeting*) ke dua, praktikan menularkan energi semangat dan acara tersebut sangat berjalan dengan lancar dan kala itu praktikan berhasil untuk menggali permasalahan dan potensi yang ada dalam Masyarakat secara lengkap dan disampaikan langsung oleh Masyarakat, dalam penggalian masalah dan potensi yang ada praktikan berhasil mendapatkan informasi bahwasanya prioritas masalah utama adalah kemiskinan, kemudian kenakalan remaja, kesehatan, limbah dan lansia. Setelah itu praktikan segera menentukan fokus masalah kemudian merencanakan intervensi dan melaksanakan intervensi praktikan setiap hari bertemu dengan Masyarakat terkhusus TKM yang ada, disitulah praktikan melakukan ketrampilan pekerjaan sosial

### 5.2.2 Dilema Etik

- a. Dilema Etik: Masyarakat yang sangat sering memberikan makanan kepada praktikan membuat ketidak enak hati praktikan setiap menjalankan praktikum

Solusi: praktikan tetap menerima karena merupakan salah satu bentuk menghargai perasaan Masyarakat dan tetap menjalin relasi yang sudah terbangun baik dengan Masyarakat.

- b. Dilema Etik: Saat mengundang narasumber atau ahli dibidang tertentu terkadang tidak mau menerima apresiasi dalam bentuk uang yang diberikan praktikan

Solusi: praktikan tetap tidak memberikan dikarenakan narasumber yang sudah dipaksa paksa tetap tidak mau untuk menerima bentuk apresiasi tersebut.

- c. Dilema Etik: Salah satu kader yang bersikap kurang profesional saat pelaksanaan program sehingga membuat praktikan tidak nyaman.

Solusi: praktikan tetapi bersikap profesional dan mengingatkan kepada orang tersebut untuk menjaga sopan santun.

### 5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Kontribusi aktif yang dilakukan oleh mahasiswa atau individu yang sedang menjalani program praktik kerja lapangan (praktikum) di suatu komunitas merupakan bentuk partisipasi langsung dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendukung pengembangan dan pemberdayaan komunitas tersebut.

- a. Pengajian Bersama Masyarakat Citamba, Lingkungan Manis

Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan kepergian Alm Bapak Olih Solihin, yang Dimana kegiatan ini dilakukan selama 7 hari dimulai dari pukul 19.00-20.00 di rumah Alm Bapak Olih Solihin.



Foto 5. 1 Kegiatan Keagamaan Lingkungan Manis  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

- b. Kegiatan Permakanan Untuk Lanjut Usia (Lansia) Se Kecamatan Cigugur

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan di Kelurahan Cigugur, kegiatan ini dilaksanakan di rumah Ibu Enok, Ketua RT 06 di lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur. Mahasiswa praktikan bertugas sebagai kegiatan

pengemasan bahan pangan pokok bagi para lansia. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pukul 04.00-07.00 WIB. Setelah makanan selesai dikemas, praktikan melakukan pengantaran ke setiap rumah penerima manfaat lansia.



Foto 5. 2 Kegiatan Program Permakanan  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

- c. Kegiatan Berdoa 7 Hari Kepulangan Warga Kelurahan Cigugur, Lingkungan Wage

Berdoa 7 Hari Kepulangan Warga Kelurahan Cigugur, Lingkungan Wage yang Beragama Nasrani. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan yang Dimana diajak oleh warga untuk turut serta dalam acara doa bersama di rumah duka, memperingati tujuh hari wafatnya salah satu warga setempat.



Foto 5. 3 Kegiatan Doa Arwah Lingkungan Wage  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

- d. Kegiatan Badan Sehat Hati Gembira Paud Sinar Kasih Kelurahan Cigugur

Mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan Badan Sehat Gembira Paud Sinar Kasih di Kelurahan Cigugur, yang Dimana kegiatan ini dilakukan dari pukul 08.00-10.00. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa praktikan, Ibu guru

PAUD, dan anak-anak PAUD. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan Kesehatan fisik dan keceriaan anak-anak melalui olahraga serta permainan interaktif yang edukatif.



Foto 5. 4 Kegiatan Paud Sinar Kasih  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

e. Kegiatan Posyandu Remaja di Kelurahan Cigugur

Mahasiswa praktikan melakukan kegiatan posyandu remaja di Kelurahan Cigugur, yang Dimana kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 14.00-17.00, di SDN 01 Cigugur. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan, kader posyandu remaja, bidan desa, dan para remaja-remaja di Kelurahan Cigugur.



Foto 5. 5 Kegiatan Posyandu Remaja SDN 1 Cigugur  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

h. Kegiatan Posyandu Balita di Kelurahan Cigugur

Mahasiswa praktikan melakukan kegiatan posyandu balita yaitu posyandu rosalia di Kelurahan Cigugur, yang dimana kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 08.30-11.00 di Blok Pasir Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan, kader posyandu anak, bidan desa, dan balita-balita di Kelurahan Cigugur. Praktikan bersama rekan-rekan mahasiswa

mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengisian buku KMS (Kartu Menuju Sehat). Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pemeriksaan kesehatan, seperti praktikan yang mencoba memeriksa tensi darah dan mengukur tinggi badan dengan bantuan Bidan Ratna



Foto 5. 6 Kegiatan Posyandu Rossalia  
Sumber: Dokumentasi Praktikum

#### 5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini, tentunya mahasiswa praktikan menemui beberapa tantangan. Namun ini menjadi hal yang justru menambah semangat mahasiswa praktikan untuk menghadapi praktikum komunitas ini. Berikut beberapa tantangan yang praktikan hadapi:

##### a. Dinamika Sosial dan Budaya

Kelurahan Cigugur memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, termasuk keberagaman budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Mahasiswa praktikan seringkali menghadapi tantangan dalam memahami norma dan nilai lokal, yang sangat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan merespons program intervensi. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan budaya setempat dapat menghambat proses pendekatan dan penerimaan masyarakat terhadap program. Selain itu bahasa juga seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Masyarakat kelurahan cigugur merupakan suku sunda yang sehari-hari menggunakan bahasa sunda. Mungkin mayoritas warga dapat berbahasa indonesia, namun diliat dari penerimaan. Memang mahasiswa yang dapat berbahasa sunda khususnya sunda halus lebih diterima dengan baik dan lebih mudah mengambil simpati masyarakat.

##### b. Masalah Sosial yang Kompleks

Sebagai wilayah dengan dinamika sosial yang beragam, Kelurahan Cigugur juga memiliki masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, kenakalan remaja, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Mahasiswa praktikan dituntut untuk melakukan pemetaan sosial yang mendalam untuk memahami akar permasalahan, namun keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam menganalisis dan merancang solusi yang tepat.

c. Partisipasi dan Kolaborasi Masyarakat

Menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu tantangan utama dalam pekerjaan sosial. Di Kelurahan Cigugur, mahasiswa praktikan sering menemui kesulitan dalam mendorong masyarakat untuk aktif terlibat, terutama di kelompok rentan seperti lansia, ibu rumah tangga, atau kelompok masyarakat yang skeptis terhadap perubahan. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan juga memerlukan pendekatan yang persuasif agar tercipta sinergi yang baik.

d. Penguasaan Kompetensi Mahasiswa praktikan

Sebagai calon pekerja sosial, mahasiswa praktikan dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi, analisis, dan manajemen program yang mumpuni. Namun, tantangan dalam adaptasi terhadap situasi nyata seringkali memunculkan rasa tidak percaya diri atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi melalui bimbingan intensif dari dosen dan supervisor lapangan.

e. Internal kelompok

Selain tantangan yang berasal dari luar kelompok, mahasiswa praktikan juga seringkali terhambat dengan tantangan yang datangnya dari dalam kelompok. Dimana dalam kelompok tentunya banyak sekali dinamika yang terjadi selama 40 hari kegiatan. Terlebih di praktikum komunitas ini setiap mahasiswa diharuskan merancang dan melaksanakan programnya sendiri. Ada beberapa masalah yang terjadi, seperti waktu intervensi yang berbenturan satu sama lain, sasaran intervensi yang merujuk ke orang-orang tertentu saja, dan lain sebagainya. Tentunya ini menjadi tantangan yang cukup berat, walaupun akhirnya seluruh program yang dirancang dapat dijalankan dengan baik dengan kerjasama antar anggota kelompok.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil praktikum komunitas yang telah dilakukan di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, keberadaan praktikan dalam menjalani praktikum tidak hanya sekadar terpaku pada peran sebagai pengamat dan praktik. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa merupakan suatu proses yang tak hanya memperluas wawasan secara teoritis, tetapi juga memperdalam dalam ranah praktik. Dalam kegiatan ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti beragam kegiatan praktikum yang menuntut praktikan untuk mempraktikkan keilmuan yang telah mahasiswa dapat di ruang kelas.

Namun, lebih dari sekadar rangkaian kegiatan praktikum yang terstruktur, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik pekerja sosial di ranah makro dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*). Di ranah makro, praktikan berlatih menangani satu isu masalah secara mandiri menggunakan pendekatan *community work*. Pendekatan *community work* diterapkan untuk sasaran organisasi, masyarakat dan kebijakan. Mahasiswa dapat menggunakan kelompok yang telah ada atau membentuk tipe kelompok sendiri sebagai media untuk melakukan upaya perubahan komunitas. Sehingga hasil dari pelaksanaan praktikum komunitas ini ialah meningkatkan kompetensi mahasiswa, seperti meningkatnya kemampuan komunikasi personal, mendengarkan aktif, membantu masyarakat, penciptaan sebuah program, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui kemampuan memfasilitasi dan memotivasi, dan sebagainya.

Dengan kompetensi atau keterampilan yang dituangkan oleh praktikan, maka mahasiswa berhasil membuat beberapa program yang bertujuan menangani beberapa permasalahan yang terjadi di Kelurahan Cigugur seperti permasalahan kemiskinan, kesehatan, kenakalan remaja, lansia, dan lingkungan. Dengan

memberdayakan masyarakat, mereka tidak hanya menjadi lebih mandiri dan produktif, tetapi juga dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pembangunan lingkungan mereka.

Dengan kompetensi atau ketrampilan yang dituangkan oleh praktikan, maka praktikan berhasil membuat sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja sejiwa melalui pembinaan konselor sebaya. Praktikan bersama dengan Bidan Desa dan kader posrem berhasil melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pembinaan konselor remaja dan mengurangi isu remaja melalui keterampilan konselor. Melalui program Sare Sema tujuan tercapai yang dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan remaja dan cara menangani isu tersebut melalui kegiatan posrem dan pemahaman remaja dalam mempraktikkan konselor sebaya.

## **6.2 Rekomendasi**

Sehubung dengan telah berakhirnya kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, praktikan merasa perlu untuk memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang bisa membuat program yang sudah dibentuk agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Perangkat Kelurahan Cigugur**

Rekomendasi untuk Kelurahan Cigugur untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat dimana hal ini dapat dilakukan dengan mengupdate data masyarakat secara berkala sehingga data masyarakat yang dimiliki oleh kelurahan selalu valid. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut yaitu :

1. Mengevaluasi data yang dimiliki oleh kelurahan, lalu menyamakan data tersebut dengan bagaimana keadaan yang sebenarnya.
2. Menentukan data mana yang tidak valid dan apa yang membuat data tidak valid.
3. Membuat format yang dapat mengisi data masyarakat dan diisi oleh masyarakat.
4. Memberikan himbauan kepada seluruh RT untuk mendata masyarakat dan kondisi dari masyarakat tersebut.

Kelurahan Cigugur diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan perusahaan swasta yang ada di kelurahan cigugur dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kelurahan cigugur. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini:

1. Mengidentifikasi semua perusahaan swasta yang ada di kelurahan cigugur dan memahami fokus dari masing-masing perusahaan tersebut.
  2. Mengidentifikasi potensi maupun kelebihan dari perusahaan tersebut dan bagaimana memanfaatkan potensi yang ada untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan kemajuan Kelurahan Cigugur.
  3. Mengidentifikasi kekurangan atau masalah yang ditimbulkan dari perusahaan tersebut dan menentukan bersama bagaimana mengatasi masalah dari perusahaan tersebut.
  4. Menciptakan satu program bersama dalam rangka mengatasi masalah yang ada di kelurahan cigugur dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Cigugur.
- b. Kader Posyandu Remaja

Diharapkan untuk menindaklanjuti program yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara bersama, jangan sampai berhenti di tengah jalan, dan apabila kelompok remaja mengalami hambatan atau permasalahan selama pelaksanaannya, dapat menggunakan WA group yang sudah dibuat untuk menjadi forum diskusi dengan Bidan Desa.

c. Masyarakat Kelurahan Cigugur

Diharapkan setelah melihat hasil positif dari program yang sudah praktikan dan *target group* lakukan bersama, dapat menarik perhatian masyarakat terutama remaja, sehingga membuat remaja bisa lebih produktif dan saling mengajak dalam rangka perubahan ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Syamsuddin AB.S.Ag, M. (2020). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)*. Kota Sulawesi : Alauddin University Press
- Dr. Rohaeti, Siti Linda, MKM dkk. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Dr. Rofiq, Arif Ainur, S.Sos.I.,M.Pd.,Kons. (2017). *Teori dan Praktik Konseling*. Surabaya. Raziev Jaya
- Fahrudin, Adi. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humanior
- Ganiau, B. Maryam. (2016). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta. PT Kanisusu.
- Huraerah, Abu. (2021). *Perbandingan Model Intervensi Komunitas Dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial*. Sosio Informa, 07 (03), 250 - 262.
- Jurusan Pengembangan Masyarakat. (2012). *Penyuluhan Sosial*. Bandung. STKS
- Kardeti, D. (2024). *Pedoman Praktikum Komunitas Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung 2024*. Bandung.
- Koswara, Herry. (1999). *Garvin Tentang Group Work*. Bandung:STKS PRESS
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry.(2004). *Social Work Macro Practice (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Sheafor, BW and Horejsi. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice (6th ed.)*. USA: Pearson Educatin, Inc.
- Dwi Heru Sukoco. (1995). *Praktek Pekerjaan Sosial di Indonesia*. Bandung: Koperas Mahasiswa STKS Bandung.
- Priono, Joko. As'ad, Muhammad. (2007). *Organizatiom Community Development*. Bandung:Blue Campus Dago Tiga Enam Tujuh.

Sukoco, D. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Susilowati, Ellya. (2012). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak*. Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28H.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.

Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Undangan Kegiatan *Community Meeting*



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR  
KABUPATEN KUNINGAN

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



Jumat, 08 November 2024

Nomor : 02/PanKel-PrakKomunitas/08/11/2024  
Lampiran : 2 (dua) berkas  
Perihal : Undangan Kegiatan *Community Meeting*

Kepada  
Yth. Bapak/Ibu  
1. Perangkat Kelurahan  
2. Ketua RW  
3. Ketua RT  
4. Ketua Organisasi  
5. Tokoh Masyarakat  
Di Kelurahan Cigugur

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan "*Community Meeting*" untuk membahas potensi yang ada di Kelurahan Cigugur oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, maka dengan ini kami mengundang bapak/ibu dengan nama-nama yang terlampir untuk menghadiri kegiatan "*Community Meeting*" dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 09 November 2024

Waktu : 15.30 WIB s.d selesai.

Tempat : Ruang Aula Kelurahan Cigugur

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Kepala Kelurahan Cigugur,  
  
Oka Sinarjo, S.E.  
KUNINGAN 998708012006041006

Koor Mahasiswa Praktikum

Nabil Abdi Dharmawan  
NRP. 21 04 063

Lampiran 2 Absensi Kegiatan *Community Meeting*



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR  
 KABUPATEN KUNINGAN  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)




**DAFTAR HADIR KEGIATAN *COMMUNITY MEETING* DENGAN MAHASISWA  
 POLTEKESOS**

Hari/Tanggal : Sabtu - 09 - November 2024


Tempat : Aula Kelurahan Cigugur

No.	Nama	Jabatan/ Organisasi	No. Telepon	Tanda Tangan
1.	E. Kursan	RW 10	085721510844	
2.	Subrata	Rt 26	081 224 768 357	
3.	Lusia Kartinah	PKK.	087874377745	
4.	Jojo Setiawan	R. W 03	081220204151	
5.	Andriani	Pt 26	081223965458	
6.	Deni B	Karta PDMB	085 676950085	
7.	Aang Taufik	LEM	082129172481	
8.	Arif Anwar D	RW-06	081322706757	
9.	H. Chandi	Ketua MUI	0812203014	
10.	Ririn. Garjani	Bidan Desa	085794916016	
11.	Reni Laura Sigit	Kader Pkk dan Posyandu	082126398587	
12.	Y. Jujun J.	Ketua KWT	089673522972	
13.	Rastilah	Sekretaris	083895280593	
14.	Pina.	Ketua KWT	085629748234	
15.	Sarah	Pjg PKK	085689737105	
16.				
17.				

Lampiran 3 Daftar Hadir Kegiatan Penyuluhan Lingkungan Puhun



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR**  
**KABUPATEN KUNINGAN**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekkesos.ac.id



**DAFTAR HADIR KEGIATAN PENYULUHAN POSYANDU REMAJA**

Hari/Tanggal :  
 Tempat :

No.	Nama	Alamat	No. Telepon	Tanda Tangan
1)	Azahra	Cigugur	0838 2061 2733	<i>[Signature]</i>
2)	V Fisa	Cigugur	0821 2990 2004	<i>[Signature]</i>
3)	Alexandria	Cigugur	082318960836	<i>[Signature]</i>
4)	Lugi	Cigugur	082129683d4	<i>[Signature]</i>
5	Bagas	Cigugur	083841560241	<i>[Signature]</i>
6	Iman Nugraha	Cigugur	082216842295	<i>[Signature]</i>
7	Muhammad Fathau N	Citanuba	Via IG	<i>[Signature]</i>
8	Taufik	Cigugur	083824805319	<i>[Signature]</i>
9	Rosa	"	08382625547	<i>[Signature]</i>
10	Bintan	"	089520420095	<i>[Signature]</i>
11	Indri Fitria N	Pasir	083155755593	<i>[Signature]</i>
12	Ike Nurfitri	Pasir	08985390807	<i>[Signature]</i>
13	Dhea Fatmawati	-11-	089658699979	<i>[Signature]</i>
14	Diva .S.	-11-	08977031686	<i>[Signature]</i>
15	Chaterine Nadya A.	Pasir	0895355276709	<i>[Signature]</i>
16	Margaretha Sri P.	Pasir	08979273982	<i>[Signature]</i>
17	<del>Rahman Jalal Hudaib</del>	<del>Pasir</del>	<del>081297188193</del>	<del><i>[Signature]</i></del>
18	Denitius Reika octone	Pasir	089637794803	<i>[Signature]</i>
19	Rafael Anjeli K	Pasir	089527126256	<i>[Signature]</i>
20	<del>Ahmed Fauzan</del>	<del>Pasir</del>	<del>0895653207</del>	<del><i>[Signature]</i></del>

Lampiran 4 Social Mapping



## Lampiran 6 Surat Undangan Narasumber Pemberdayaan



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR  
KABUPATEN KUNINGAN  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 E-mail: [humas@politeknikus.ac.id](mailto:humas@politeknikus.ac.id)



Jum'at, 29 November 2024

Nomor : 10/PanKel-PrakKomunitas/30/10/2024  
Lampiran : 2 (dua) berkas  
Perihal : Undangan  
Kepada  
Yth. Kepala UPTD Puskesmas Sukamulya Kuningan  
Di Tempat

Dengah hormat,

Schubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan dengan remaja oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Maka dengan ini, kami memohon bantuan petugas dari UPTD Puskesmas Sukamulya Kuningan untuk menjadi pemateri dan memberikan pembinaan tentang "Kader Posyandu Remaja".

Adapun kegiatan yang dimaksud akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 30 November 2024  
Waktu : 14.00 WIB s.d selesai  
Tempat : Paud Tunas Ceria

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya serta kehadirannya, kami ucapkan terima kasih.

  
Kepala Kelurahan Cigugur,  
Ovo Sutaryo, S.E.  
NIP. 196708012006041006

Mengetahui

Mahasiswa Praktikan

  
Nur Arsyi Aulia Fasya  
NRP. 21 04 262